



**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK ASERTIF
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA KELAS X DI SMAN 1 RAMBATAN**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Jurusan Bimbingan Konseling*

ANICHA KARDIFA
NIM.15300800007

**JURUSAN KONSELING DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anicha kardifa
Nim : 15300800007
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK ASERTIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X DI SMAN 1 RAMBATAN**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat. Maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Juli 2022



Anicha kardifa
NIM : 15300800007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **Anicha Kardifa** NIM. 15300800007 dengan judul: **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Asertif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di Sman 1 Rambatan.”**, memandang bahwa Proposal Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui dan dilanjutkan ke Sidang Munaqasyah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2022
Pembimbing,


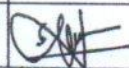
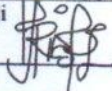


Dr. Silvanetri, M.Pd., Kons.
NIP. 19711226 20021 2 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama ANICHA KARDIFA, NIM. 15300800007, dengan judul "PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK ASERTIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X DI SMAN 1 RAMBATAN", telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Univeristas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling

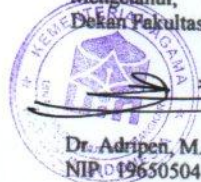

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP. Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 197205052001121002	Ketua Penguji		19/8/2022
2	Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons NIP. 197112262002122003	Sekretaris Penguji		19/8-2022
3	Rina Yulitri, M.Pd NIP. 19820716 201503 2 001	Anggota Penguji		20/08/22

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ardipen, M.Pd.
NIP. 19650504 199303 1 003

BIODATA PENULIS



Nama : Anicha Kardifa

Panggilan : Anicha

NIM :15300800007

Tempat Tanggal Lahir : Batusangkar, 09 mei 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Simpang terminal dobok, lima kaum batusangkar

Anak ke : 1 (4 Bersaudara)

Nama Orang Tua

 Ayah : Rosmalina

 Ibu : Gusri antoni

Riwayat Pendidikan

 SD : SD N 20 Batusangkar

 SMP : SMP N 03 Lima Kaum

 SMA : SMA N 01 Rambatan

Perguruan Tinggi : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Halaman Persembahan

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Allah SWT, atas nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingganya aku dapat mempersembahkan sebuah karya sederhana kepada segenap orang-orang yang sangat luar biasa, yang dengan izin Allah menjadi pendukung di saat rapuh, pembangkit disaat jatuh, dan penguat disaat lemah, terimalah persembahanku ini

Kedua Orang Tua Yang Sangat Kusayangi

Ucapan terimakasih yang tak terhingga ku ucapkan kepada ayah dan ibu yang tersayang, terimakasih telah selalu berada di sisiku, terimakasih untuk setiap doa yang dipanjatkan, terimakasih untuk perjuangan yang dilakukan, terimakasih untuk pengorbanan yang diberikan, terimakasih untuk setiap kesabaran dalam segala keadaan, terimakasih untuk segala ridho yang diberikan, terimakasih untuk semua nya wahai orang tuaku, dan skripsi ini aku persembahkan tak banyak hanya sebuah karya sederhana, semoga dapat menjadi sebagian dari banti ku pada.

Teman Seperjuangan

Salah satu hal yang patut aku panjatkan syukur kepada Allah adalah dengan digerakkan nya kalian berdua untuk datang membantu ku, dikala aku sedang berada dalam masa sulit, setelah kedua orang tuaku, keluarga-ku, Allah tambahkan lagi dua tangan untuk membuatku bangkit Teimakasih sahabat aku Dea aida putri S.Pd., Putri siliautami S.Pd, Novia Fertika, Aidi Femri Ramadan .

ABSTRAK

Anicha Kardifa, NIM, 15300800007, judul skripsi: Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Asertif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di Sman 1 Rambatan. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMAN 1 Rambatan melalui konseling kelompok teknik asertif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik asertif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMAN 1 Rambatan. .

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kuantitatif yang bersifat eksperimen. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui penyebaran angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Rambatan dengan sampel 10 orang siswa yang mengikuti konseling kelompok dari populasi kelas XI IPS yang terdiri dari 36 orang siswa.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif. Dengan demikian pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif bagi siswa kelas X SMAN 1 Rambatan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Asertif Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di Sman 1 Rambatan.”** Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW., selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personafiksi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora., M.Sc., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis unntuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Ardipen., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Nengeri (IAIN) Batusangkar.
4. Bapak Dr. Masril, M.Pd., Kons. selaku penasehat akademik penulis.
5. Ibu Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons. sealaku pembimbing skripsi penulis yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Rina Yulitri, M.Pd., selaku penguji seminar yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam pembuatan skripsi.

7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi penulis.
8. Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa untuk keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moril, motivasi dan nasehat serta doa yang tiada henti-hentinya.
10. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Batusangkar, 2022

Penulis,

Anicha Kardifa
NIM. 15300800007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Defenisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal.....	11
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	11
2. Fungsi komunikasi interpersonal	13
3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	15
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi.....	15
5. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal	16
6. Prinsip Komunikasi Interpersonal	17
B. Layanan Konseling Kelompok	18
1. Pengertian konseling kelompok.....	18
2. Tujuan konseling kelompok.....	20
3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Konseling Kelompok.....	23
4. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok.....	24
5. Komponen Layanan Konseling Kelompok.....	26
6. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	28

C. Teknik <i>Assertive training</i>	34
1. Pengertian Asertif	34
2. Tujuan Asertif	36
3. Tahapan Pelaksanaan Teknik Asertif	38
4. Teknik Asertif Dalam Konseling Kelompok	41
5. Keterkaitan Konseling Kelompok Teknik Asertif dengan Komunikasi Interpersonal	41
D. Kajian Penelitian Yang Relevan	43
E. Kerangka Berfikir	44
F. Hipotesis	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Pengembangan Instrumen	51
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	59
1. Deskripsi Data <i>Pre-Test</i>	59
2. Deskripsi Data <i>Post-Test</i>	62
B. Uji Hipotesis	64
1. Uji Syarat Analisis Parametrik	64
2. Pengujian Hipotesis	68
A. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi	72
C. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Langkah-Langkah Strategi Asertif.....	40
Tabel 3. 1 Siswa Kelas X IPS1 Sman 1 Rambatan Sebagai Populasi Peneliti...	48
Tabel 3. 2 Skor Jawaban Skala komunikasi interpersonal.....	50
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Komunikasi Interpersonal Siswa.....	53
Tabel 3. 4 Rentang Skor Komunikasi Interpesonal Siswa Kelas X IPS1 Sman 1 Rambatan.....	57
Tabel 4. 1 Rangkuman Skor untuk Data <i>Pre-Test</i>	59
Tabel 4. 2 Rangkuman Analisis <i>Statistik Deskriptif</i> untuk Data <i>Pre-Test</i>	60
Tabel 4. 3 Rangkuman Kategori Data <i>Pre-Test</i>	61
Tabel 4. 4 Rangkuman Skor Data <i>Post-Test</i>	62
Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif data <i>Post-Test</i>	63
Tabel 4. 6 Rangkuman Kategori Data <i>Post-Test</i>	63
Tabel 4. 7 Rangkuman Tes Normalitas Data <i>Pre-Test</i>	65
Tabel 4. 8 Rangkuman Tes Normalitas Data <i>Post-Test</i>	66
Tabel 4. 9 Uji Homogenitas	67
Tabel 4. 10 Rangkuman Hasil Uji Wilcoxon	69
Tabel 4. 11 Rangkuman Kesimpulan Uji Wilcoxon	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	44
Gambar 3. 1 Variabel penelitian	47
Gambar 4. 1 Sebaran Kriteria Data Pre-Test	61
Gambar 4. 2 Sebaran Kriteria Data Post-Test.....	64
Gambar 4. 3 Histogram dan Kurva Normal Data Pre-Test.....	66
Gambar 4. 4 Histogram dan Kurva Norma Data Post-Test	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, manusia yang tidak bisa hidup sendiri, dan selalu membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu setiap manusia tidak lepas dari kontak sosialnya dengan masyarakat, baik dalam pergaulannya dengan satu individu maupun individu yang lain. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Siswa juga merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan yang dilakukan siswa selalu berhubungan dengan orang lain, untuk itu siswa melakukan komunikasi.

Menurut Adler dan Rodman, (2003 : 11) bahwa komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik. Komunikasi interpersonal menurut Widiastuti dkk (2019 : 3) adalah “komunikasi yang terjadi antara komunikan dengan komunikator dimana pesan yang disampaikan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung.”

Berdasarkan kutipan diatas dapat di pahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan kemampuan komunikasi yang baik sangat di butuhkan agar setiap individu menjalin hubungan antar manusia dengan baik serta umpan balik yang terjadi secara langsung. Melalui komunikasi interpersonal siswa akan terbiasa mengembangkan kesadaran diri. Siswa tersebut mengkonfirmasi tentang siapa dan apa dirinya dan apa yang di pikirkan tentang dirinya.

Selain itu apabila siswa memiliki Komunikasi interpersonal yang rendah tentu akan berdampak dengan hubungan sosial siswa yang mengakibatkan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungannya kurang baik

tentu hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap masalah pribadi, sosial, belajar dan karirnya di masa yang akan datang hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suranto dalam Utaminingsih dkk (2017:69) sebagai berikut : “komunikasi dalam hal ini sangat berperan penting dalam kehidupan remaja, karena komunikasi dalam masa remaja baik verbal maupun nonverbal sangat membantu remaja dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik dengan komunikasi yang baik remaja dapat mengembangkan potensi dalam dirinya”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat penting dalam masa remaja, komunikasi verbal dan non verbal membantu remaja dalam proses belajar dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Candratua dalam Septa (2018: 3) “Komunikasi interpersonal pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik. Komunikasi interpersonal sangatlah di butuhkan terutama dalam proses pembelajaran”. Selain itu dalam komunikasi interpersonal memiliki rasa keterbukaan, empati yang baik, sikap mendukung terhadap lawan bicara, memiliki sikap rasa positif dan memiliki kesetaraan.

Oleh karenanya dapat dikatakan komunikasi interpersonal sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses dengan saling terbuka antara komunikan dan komunikator melalui komunikasi yang efektif akan membawa dampak atau umpan balik yang baik, sehingga remaja dapat diterima dan dihargai sebagai makhluk sosial. Begitupun sebaliknya apabila remaja tidak memiliki komunikasi yang baik antar individu maka akan terjadi miskomunikasi atau kesalahpahaman antara komunikan dan komunikator, hal ini sering sekali terjadi khususnya di kalangan remaja yang sering terjadi miskomunikasi sehingga konflikpun tidak dapat dihindarkan.

Untuk menghindari hal tersebut terjadi maka diperlukannya konseling kelompok untuk membantu remaja dalam berkomunikasi yang baik. Konseling kelompok menurut Prayitno (2004:1)

Konseling dan suatu bentuk konseling, diskusi tentang masalah pribadi yang dialami oleh setiap anggota kelompok. Isu-isu pribadi dibahas dalam suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota yang dinasihati oleh pemimpin kelompok, terutama tentang perilaku mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa konseling kelompok yaitu membahas masalah kelompok yang di alami tiap-tiap anggota, yang dibimbing oleh pemimpin kelompok dapat mengembangkan perasaan, fikiran persaaan ,wawasan, dan sikap terarah pada tingkah laku.

Kegiatan konseling kelompok banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti membahas permasalahan terkait dengan masalah anggota kelompok, cerita – cerita boneka film kadang kadang dalam pelaksanaanya konselor mendatangkan ahli tertentu dalam mengentaskan permasalahan dalam kelompok. Menurut Supratna (2011: 97) “kegiatan konseling kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok”. Setiap kegiatan kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti kegiatan sosiodrama, diskusi panel, dan sisini penulis menngunakan teknik asertifdalam kegiatan konseling kelompok.

Dalam proses konseling kelompok, dinamika kelompok sangat diperlukan sebab keikutsertaan anggota kelompok penting untuk membentuk kerja sama yang baik antar anggota kelompok dalam upaya pengentasan masalah yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi anggota kelompok secara mendalam dan tuntas. Dengan demikian dinamika kelompokdapat digunakan oleh anggota kelompok untuk menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi masing – masing anggota kelompok dan untuk mengembangkan kemampuan bicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain serta menghormati orang lain. Peserta didik yang memiliki kemampuan keterampilan komunikasi intepersonal rendah akan mengalami kesulitan

berkomunikasi dengan orang lain serta penyesuaian diri dengan lingkungan. Masalah yang dialami oleh peserta didik tersebut berkaitan dengan kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah memerlukan bantuan konselor. Adapun teknik yang digunakan dalam konseling kelompok ini adalah teknik aserti

Dari penelitian yang dilakukan oleh Asrowi dan Barida (2013) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa pelatihan asertif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMA. Peningkatan komunikasi setelah diberikan pelatihan meliputi kemampuan siswa mengatakan tidak, siswa mampu berkomunikasi dalam waktu yang lama, intonasi suara yang jelas, mampu mengekspresikan pendapat dan perasaan dengan benar, mampu mengelola emosi saat berbicara.

Teknik asertif yaitu teknik yang berguna untuk membantu individu mengungkapkan perasaan, kesulitan menyatakan “tidak”, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya (Corey dalam Nurfaizal, 2015 : 60). Joice dan Weill dalam Farida (2013 : 29) menjelaskan tujuan latihan asertif yaitu mengembangkan ekspresi perasaan baik positif maupun negatif, mengekspresikan perasaan-perasaan kontradiktif, mengemangkan perilaku atas dasar prakarsa sendiri.

Menurut Corey (2009), pendekatan perilaku asertif terutama berlaku untuk situasi interpersonal di mana sulit bagi seorang individu untuk menerima kenyataan bahwa ketegasan atau ketegasan adalah perilaku yang tepat atau benar. Pendapat ini diberikan kepada individu yang ditakuti ketegasan, tidak mampu mempertahankan haknya, tidak memiliki kekuatan, membiarkan orang lain memaksakan diri, dan tidak mampu mengekspresikan kemarahan dengan baik. keahlian. Sangat mudah menyerang.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ketegasan adalah salah satu teknik perilaku. Teknik asertif bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan menumbuhkan keberanian mengungkapkan perasaan siswa. Koneksi di atas diharapkan menggunakan teknik proaktif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi. Selain itu,

membantu siswa berkomunikasi dengan lingkungan mereka dan komunikasi interpersonal, memungkinkan mereka untuk memberitahu orang lain apa yang mereka inginkan, rasakan dan pikirkan. Saat berkomunikasi sangatlah berpengaruh dalam membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat menambah pengetahuan maupun saling berbagi informasi terlebih lagi untuk pelajar komunikasi interpersonal sangat membantu. Dalam teknik asertif memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, langkah – langkah teknik asertif (dalam Rachmawati, 2019: 55) adalah sebagai berikut:

a) Rasional strategi, b) identifikasi persoalan yang menimbulkan permasalahan, c) membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan, d) bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku lebih baik, e) melaksanakan latihan dan praktek, f) mengulang latihan, g) tugas rumah dan tindak lanjut

Teknik asertif dapat dilakukan dengan 7 langkah yaitu rasional strategi, selanjutnya identifikasi persoalan menimbulkan permasalahan, membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan, bermain peran sesuai dengan permasalahan, umpan balik serta pemberian model perilaku yang diharapkan, selanjutnya melaksanakan latihan dan praktek, mengulang latihan tanpa bantuan konseli, tugas rumah dan tindak lanjut

Teknik asertif yang penulis lakukan yaitu anggota kelompok akan diminta untuk menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi oleh konseli atau anggota kelompok kemudian konseli bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi konseli, sehingga konseli mampu mengatasi permasalahan yang sedang terjadi terhadap diri konseli atau anggota kelompok. Keterkaitan teknik asertif menurut Fauzan (2007) yang menyatakan bahwa asertif merupakan latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mendorong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar

dan cepat tersinggung. Hal memberikan pengertian bahwa teknik asertif dapat dilaksanakan melalui kelompok yang mana pemberian model perilaku yang mempengaruhi keterampilan sosial salah satu dari keterampilan sosial adalah komunikasi interpersonal

Fenomena di lapangan yang penulis lakukan 5 Februari 2021 yang penulis lakukan dengan cara mengamati langsung saat proses belajar mengajar langsung dan wawancara dengan guru BK di SMA 1 Rambatan. Berdasarkan hasil observasi penulis melihat masih banyak siswa yang tidak menerima pendapat teman saat sedang diskusi kelas, masih adanya yang masih pilih pilih teman dalam diskusi kelompok, serta tidak dapat menyesuaikan diri dalam berkomunikasi serta adanya rasa cemas untuk mengemukakan pendapat dan perasaan, dan masih engganya siswa dalam menyampaikan pendapatnya baik dengan guru ataupun dengan teman sebayanya karena takut ditertawakan oleh teman –teman sebayanya. Hasil wawancara dengan guru bk SMAN 1 Rambatan adalah :

1. Banyaknya siswa tidak menerima pendapat dari teman ataupun guru
2. Adanya siswa yang masih memaksakan kehendak dan masih memilih milih teman dalam belajar kelompok
3. Masih adanya siswa yang tidak bertegut dapa jika bertemu guru atau teman

Adanya layanan konseling kelompok melalui teknik asertif, penulis bisa memberi solusi terhadap rendahnya komunikasi interpersonal siswa, khususnya siswa kelas X SMA 1 Rambatan memiliki *problem* dalam komunikasi. Sehingga pada akhirnya mampu membantu mereka dalam mengatasi rendahnya komunikasi interpersonal yang dialaminya. Merujuk kepada hal tersebut, maka penelitian ini akan membahas sejauh mana pengaruh konseling kelompok teknik asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA 1 Rambatan

Berdasarkan dari penjelasan yang terjadi di lapangan tersebut, layanan konseling dan konseling memiliki peran penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan fenomena di atas,

peneliti tertarik mendalami sebuah penelitian dengan judul **“PengaruhKonseling Kelompok TeknikAsertifDalam Meningkatkan Keterampilan KomunikasiInterpersonal Siswa Kelas X Di SMA 1 Rambatan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas , penulis dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan komunikasi Interpersonal siswa kelas Xdi SMA 1 RAMBATAN

1. Pengaruh konseling kelompok teknikasertifuntuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA 1 Rambatan
2. Pemahaman guru bk terhadap teknikasertifdi kelas X SMA 1 Rambatan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di uraikan di atas, agar lebih fokus, maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti yaitu **“PengaruhKonseling Kelompok TeknikAsertifDalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di SMA 1 Rambatan”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas,yang menjadi rumusan masalah yang penulis teliti yaitu **“Adakah PengaruhKonseling Kelompok TeknikAsertifDalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di SMA 1 Rambatan”**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah **“Untuk mengetahui pengaruhKonseling Kelompok TeknikAsertifDalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Di SMA 1 Rambatan**

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai wawasan untuk peningkatan keterampilan interpersonal melalui konseling kelompok.
 - b. Sebagai informasi ilmiah tentang pengaruh konseling kelompok teknik asertif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMA 1 Rambatan
 - c. Dapat di jadikan acuan bagi penulis lain apabila ingin melakukan penelitian lanjutan
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat meningkatkan komunikasi interpersonal melalui konseling kelompok
 - b. Dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya
3. Luaran Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini akan di terbitkan pada jurnal ilmiah

G. Defenisi Operasional

1. Teknik Asertif

Fauzan (2007) yang menyatakan bahwa asertif merupakan latihan keterampilan sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain mendorong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung pendapat ini di dukung dengan pendapat Corey (2009) pendekatan behavioral berupa asertif ini bisa diterapkan terutama pada situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasanya asertif merupakan salah satu teknik yang bertujuan untuk meningkatkan

komunikasi interpersonal serta melatih keberanian siswa dalam mengemukakan apa yang dirasakan sehingga mampu menyatakan serta menegaskan diri bahwa tindakan tersebut benar

2. Layanan Konseling Kelompok Teknik Asertif

Layanan konseling kelompok teknik asertif salah satu kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan langkah – langkah (Rachmawati, 2019: 55) Rasional strategi, identifikasi persoalan yang menimbulkan permasalahan, membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan, bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku lebih baik, melaksanakan latihan dan praktek, mengulang latihan, tugas rumah dan tindak lanjut

Layanan konseling kelompok yang penulis maksud adalah satu layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan langkah – langkah adanya tahap pembentukan, peralihan, kegiatan (rasional strategi, identifikasi persoalan menimbulkan persoalan, bermain peran, melaksanakan latihan, mengulang latihan, tugas rumah dan tindak lanjut), selanjutnya penutup

3. Keterampilan komunikasi interpersonal

De Vito (dalam Maya dan Sumardjino 2014:64) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Ada 5 aspek komunikasi interpersonal : (1) keterbukaan (*openness*), (2) empati (*empathy*), (3) kepositifan (*positiveness*), (4) dukungan (*supportiveness*), dan (5) kesetaraan (*equality*)

Yang peneliti maksud dengan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah proses penerimaan pesan dan pengiriman pesan antara dua orang serta mempunyai umpan balik, dengan aspek : (1) keterbukaan (*openness*), (2) empati (*empathy*), (3) kepositifan

(*positiveness*), (4) dukungan (*supportiveness*), dan (5) kesetaraan (*equality*)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal disebut juga dengan komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini dilakukan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi ini dilakukan individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Menurut Mulyana (2007) komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Effendy (dalam Maya dan Sumardjino 2014:63) menyatakan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogik dalam percakapan. Jadi dapat di simpukan dari beberapa pendapat diatas bahwa komuniiasi interpersonal adalah komunikasi antara orang secara langsung dan menangkap rekasi orang lain secara langsung baik verbal atau non verbal. DeVito (dalam Maya dan Sumardjino 2014:64) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengirimandan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Hovland (dalam Maya dan Sumardjino 2014:64) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses seseorang memindahkan perangsang yang berbentuk lambang katakata untuk mengubah perilaku orang lain.

Dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu dengan individu lain untuk melakukan penyampaian informasi melalui proses interaksi antar individu; individu melakukan interaksi dengan orang lain dengan tujuan mengubah sikap, pendapat atau

perilaku individu yang bersifat dialogik yaitu berupa percakapan dengan melibatkan unsur pribadi secara utuh dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata dengan efek umpan balik secara langsung.

Menurut Suranto (2011) bahwa komunikasi intrapersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal demikian sejalan dengan pendapat DeVito (Liliweri, 1996) bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Selain itu, menurut Effendi (Liliweri, 1996) bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan seorang komunikan yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubung prosesnya yang dialogis.

Selanjutnya menurut Beebe, Beebe, dan Redmond (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi yang khas, komunikasi transaksional yang melibatkan pengaruh timbal balik dengan tujuan mengelola hubungan untuk lebih baik. Komunikasi interpersonal membangun hubungan dengan orang lain. Sementara itu, Johnson (Supratiknya, 1995) mengungkapkan komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual, sosial, penemuan identitas diri, mampu memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menentukan kualitas kesehatan mental individu.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membangun hubungan dengan orang lain yang melibatkan timbal balik antar pribadi.

Menurut McDavid dan Harrari (dalam Maulana dan Gumelar, 2013:75) komunikasi interpersonal yaitu suatu proses komunikasi yang ber-

setting pada objek – objek social untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus yang berupa informasi atau pesan. Sedangkan menurut De Vito (dalam Maulana dan Gumelar, 2013:75) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan oleh orang lain atau sekelompok orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah dalam Widodo dkk (2010:146), kompetensi interpersonal adalah suatu kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dalam jangka waktu lama. Kemampuan seseorang, termasuk kemampuan komunikasi, tidak hanya ditentukan oleh masalah fisik dan keterampilan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri (Taylor dkk dalam Siska, dkk 2003:68), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dalam situasi *one-to-one* atau dalam kelompok kelompok kecil.

Berbeda dengan pendapat Maulana dan Gumelar (2013: 75) yang menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara *verbal* atau *nonverbal*. Dari definisi di atas komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi untuk membuka diri dan mempererat hubungan dengan orang lain atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendapatkan harga diri dan kehormatan.

2. Fungsi komunikasi interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal itu sendiri ada fungsinya. Menurut Enjang (dalam Danang 2019:11), keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktek komunikasi interpersonal ini. Jadi dapat dibuat formulanya dari fungsi komunikasi interpersonal, yaitu : a) Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi interpersonal, kita

bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita. Para psikolog pun menyarankan bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk sosial, yaitu orang yang membutuhkan orang lain, sebagaimana halnya manusia membutuhkan makanan, minuman, perlindungan, dan sebagainya b) Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan kesadaran diri. Kita mengkonfirmasi tentang siapa dan apa diri kita. Apa yang kita pikirkan tentang diri kita. c) Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial. Kita berkomunikasi beramah-tamah dengan orang lain dalam rangka memenuhi konvensi sosial. d) Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman yang kita lalui bersama dengan mereka, dan melalui percakapan-percakapan bersama mereka. Ketika kita bertemu dengan seseorang secara terus-menerus, sifat dasar komunikasinya akan menetapkan tipe dan kualitas hubungan kita. e) Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif. f) Bisa memengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, kita memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh orang lain. Jika hasil yang diharapkan menyangkut persetujuan dan kerjasama dengan orang lain, komunikasi interpersonal berfungsi untuk memengaruhi gagasan dan perilaku.

Jadi dapat disimpulkan fungsi-fungsi dari komunikasi interpersonal ada enam yaitu yang pertama memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, yang kedua mengembangkan kesadaran diri, yang ketiga matang akan konvensi sosial, yang keempat konsisten hubungan dengan orang lain, yang kelima mendapatkan informasi yang banyak, yang keenam bisa mengetahui dan mengetahui orang lain.

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan ciri-ciri efektifitas komunikasi antarpribadi menurut Kumar (dalam Amelia 2017:29) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal tersebut yaitu:

- (a) Keterbukaan (Openess), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
- (b) Empati (Empathy), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- (c) Dukungan (Supportiveness), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- (d) Rasa positif (positiveness), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- (e) Kesetaraan atau kesamaan (Equality), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan atau kesamaan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi

Komunikasi sering mengalami gangguan sehingga proses komunikasi tidak seperti yang diharapkan. Menurut Amelia (2017:30) Proses komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- (a) Perkembangan, agar dapat berkomunikasi efektif dengan seseorang.
- (b) Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi ini dibentuk oleh pengharapan atau pengalaman.
- (c) Nilai adalah standar yang mempengaruhi perilaku sehingga penting untuk menyadari nilai seseorang.
- (d) Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya
- (e) Emosi merupakan perasaan subjektif terhadap suatu kejadian. Pengetahuan Tingkat pengetahuan mempengaruhi komunikasi.
- (f) Peran dan Hubungan Gaya dan komunikasi sesuai dengan peran dan hubungan antar orang yang berkomunikasi.
- (g) Lingkungan interaksi akan mempengaruhi komunikasi yang efektif.
- (i) Jarak dapat mempengaruhi komunikasi. Jarak tertentu akan memberi rasa aman dan kontrol. Misalnya, individu yang merasa terancam ketika seseorang tidak dikenal tiba-tiba berada pada jarak yang sangat dekat dengan dirinya.
- (j) Citra Diri Manusia mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosial, kelebihan dan kekurangannya. Citra diri terungkap dalam komunikasi.
- (k) Kondisi Fisik mempunyai pengaruh terhadap

komunikasi. Artinya, indrapembicaraan mempunyai andil terhadap kelancaran dalam berkomunikasi.

Jadi dapat di katakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang, emosi, peran dan hubungan, lingkungan jarak, citra diri, dan kondisi fisik.

5. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal ada beberapa aspek yang mempengaruhi. Menurut DeVito (dalam Danang 2019:16) komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*Openness*) sikap terbuka (*open mindedness*) memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini terdapat dua aspek, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.
- b. Sikap Positif (*Positiveness*) atau faktor percaya ini merupakan bagian yang penting. Bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya.
- c. Empati (*Empathy*) adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain atau kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain. Dengan kata lain, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik secara emosional maupun intelektual.
- d. Sikap Mendukung (*Supportiveness*) adalah adanya sikap saling mendukung antar orang tua dan anak dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik.
- e. Kesetaraan / Kesamaan (*Equality*) Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika orang-orang yang berkomunikasi di dalam suasana

kesamaan. Kesamaan tersebut diantaranya adalah kesamaan-kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicara dan pendengar.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek seperti sikap keterbukaan, sikap positif, empati, sikap mendukung dan kesetaraan atau kesamaan.

6. Prinsip Komunikasi Interpersonal

Menurut Enjang (2009: 79), setiap bentuk komunikasi memiliki prosedur, baik formal maupun non formal ketika mengarah kepada mekanismenya masing-masing. Dengan begitu, komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif serta sesuai dengan yang diharapkan. Dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Komunikasi interpersonal bersifat rasional karena dalam semua aktivitas komunikasi orang tidak sekedar saling menyampaikan makna, tetapi juga bernegosiasi mengenai hubungan mereka. Jadi secara tidak langsung, terjadinya sebuah komunikasi dapat mempengaruhi hubungan kedekatan individu satu dengan individu lainnya. Semakin baik komunikasi dilaksanakan, semakin baik juga hubungan yang terjalin.
- b. Komunikasi interpersonal mengandung maksud tertentu ketika seseorang berbicara dengan orang lain, orang itu mempunyai alasan untuk melakukannya. Komunikasi itu dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan seseorang. Kebutuhan ini diantaranya adalah kebutuhan mencari dan mendapat informasi dari orang lain.
- c. Komunikasi interpersonal bisa dipelajari keefektifan komunikasi interpersonal merupakan hasil langsung dari keterampilan yang dipelajari. Dapat diartikan sebagai keefektifan komunikasi ini adalah dari keterampilan orang lain yang dipelajari, sehingga secara tidak langsung kita belajar keterampilan tersebut.
- d. Komunikasi interpersonal berlangsung terus-menerus. Karena komunikasi interpersonal bisa berbentuk verbal maupun non verbal, kita selalu mengirim “pesan” yang kemudian disimpulkan atau dimaknai orang lain. Kapan pun jika ada dua orang yang saling menyadari kehadiran

dan perhatian masing-masing, disitu terjadilah sebuah proses komunikasi.

- d. Pesan komunikasi interpersonal berubah-ubah dalam proses *encoding* secara sadar Berbagi (saling menyampaikan) makna dengan orang lain meliputi *encoding* dalam bentuk pesan verbal dan perilaku non verbal. Proses *encoding* tersebut bisa terjadi secara spontan, bisa berdasarkan skenario yang sudah dipelajari, atau bisa juga merupakan hasil pertimbangan yang hati-hati berdasarkan pemahaman terhadap situasi yang ditemukan sendiri.
- e. Komunikasi interpersonal mempunyai implikasi etis Dalam pertemuan interpersonal, kita mempunyai pilihan apakah kita akan berkomunikasi secara etis atautkah tidak. Sementara etis itu sendiri merupakan serangkaian prinsip moral yang dirumuskan oleh masyarakat, kelompok, atau individu.

Jadi, prinsip-prinsip etika merupakan standar tinggi yang menentukan metode dan pemecahan yang jujur serta terhormat dalam berhubungan dengan orang lain berdasarkan kode moral khusus. Ini menandakan bahwa berkomunikasi secara etis lebih diutamakan dan dianjurkan kepada seluruh individu, sehingga mampu menjaga perasaan lawan bicara dan mampu memfilter kosa kata bahasa yang akan digunakan untuk disampaikan.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan oleh konselor kepada sekelompok peserta didik guna untuk menyelesaikan masalah yang dirasakan peserta didik. Konselor disini juga ikut berperan aktif sebagai pemimpin kelompok dengan menggunakandinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hangat, hidup sehingga anggota kelompok juga ikut menjadi aktif.

“Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi

dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama". (Kurnanto, 2013: 9).

Berdasarkan defenisi di atas dapat kita ketehui bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik dalam bentuk kelompok, dimana konselor sebagai pemimpin kelompok dan memfasilitasi perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dialaminya bersama-sama.

Menurut Tohirin layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dalam layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok yang mana konselor sebagai pemimpin kelompok dan melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif (2011: 179). Berdasarkan kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa layanan konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik yang diselenggarakan dalam bentuk kelompok untuk membantu memecahkan permasalahan yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Menurut Mashudi Konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika dalamkelompok (Sinthia, 2018 : 3). Berdasarkan uraian diatas dapat kita pahami layanan konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Sehingga dengan konseling kelompok peserta didik merasa masalahnya terentaskan dan bisa menjalani kehidupannya sebaik mungkin dan bagaimana dia memandirikan dirinya dari setiap permasalahan yang dialaminya.

“konseling kelompok adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan memanfaatkan dinamika

kelompok untuk membahas dan menemukan solusi atas suatu masalah secara bersama-sama sehingga konseli mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal” (Iskandar, 2017: 44).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui konseling kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada beberapa peserta didik melalui dinamika dalam kelompok untuk membahas dan mencari solusi secara bersama-sama dari permasalahan yang dialami peserta didik sehingga memudahkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Menurut Natawijaya (dalam Amilin, 2014: 459). Konseling kelompok adalah bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (bersifat pencegahan) dan juga dapat bersifat penyembuhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ketahui konseling kelompok merupakan bantuan kepada peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan yang bertujuan dengan memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

2. Tujuan konseling kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mengacu kepada tujuan mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan serta sasaran yang hendak dicapai. Begitu juga dengan layanan konseling kelompok juga memiliki tujuan yang jelas agar peserta didik tidak membosankan dan membingungkan dari kegiatan yang dilaksanakan. Adapun tujuan konseling kelompok menurut Winkel (dalam Kurnanto, 2013: 10-11) adalah:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan

dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangannya mereka.

- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memperhatikan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Menurut pendapat di atas dapat kita ketahui ada beberapa tujuan dari layanan konseling kelompok yaitu: memahami dirinya dengan baik, kemampuan komunikasi satu sama lain, kemampuan mengatur dirinya sendiri, menjadi lebih peka, sasaran yang ingin mereka capai, melangkah maju dan menerima resiko, berkomunikasi secara terbuka. Sedangkan menurut Prayitno (dalam Tohirin, 2011: 181-192) tujuan konseling kelompok terbagi dua yaitu: *pertama*, terkembagnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan

bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

Menurut Corey (dalam Kurnanto, 2013: 102) secara umum tujuan-tujuan yang bisa diperoleh oleh para konseli dalam konseling kelompok berkisar sebagai berikut:

- a. Belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain.
- b. Memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri (*self-knowledge*) dan perkembangan rasa identitas (*sense of identity*) yang unik.
- c. Mengenal komunalitas tentang kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah konseli dan mengembangkan rasa universalitas.
- d. Untuk meningkatkan penerimaan, kepercayaan, dan penghargaan diri untuk mencapai suatu pandangan baru tentang diri.
- e. Untuk mendapatkan cara-cara alternatif dalam mengatasi masalah-masalah perkembangan secara normal dan memecahkan konflik-konflik tertentu.
- f. Untuk meningkatkan pengarahan diri, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- g. Untuk menyadari pilihan-pilihan dan membuat pilihan yang bijak sana.
- h. Untuk membuat perencanaan-perencanaan khusus guna mengubah perilaku tertentu dan untuk membuat komitmen terhadap diri sendiri dalam mengikuti rencana tersebut.
- i. Untuk belajar keterampilan-keterampilan sosial yang efektif.
- j. Untuk menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan orang lain.
- k. Untuk belajar tentang cara menghadapi orang lain dengan perhatian, kepedulian, kejujuran, dan keterarahan.
- l. Untuk beralih dari hanya memenuhi harapan orang lain ke belajar untuk hidup dengan harapannya sendiri.
- m. Untuk mengklarifikasi nilai-nilai seseorang dan menentukan cara memodifikasinya.

Menurut pendapat di atas dapat kita pahami ada beberapa tujuan konseling kelompok secara umum yaitu: belajar mempercayai diri sendiri dan orang lain, memperoleh pengetahuan tentang terhadap diri sendiri, mengenal komunalitas tentang kebutuhan-kebutuhan diri, meningkatkan penerimaan dan kepercayaan, belajar keterampilan, untuk meningkatkan pengarahannya diri. Maka dari itu salah satu tujuan dari konseling kelompok yaitu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dalam kelompok sehingga interaksi sosialnya yang rendah dapat meningkat lagi.

3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Konseling Kelompok

Dalam setiap kegiatan pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi begitu juga dalam konseling kelompok juga ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Yolam (dalam Kurnanto, 2013: 12) ada 10 terapeutik dalam terapi kelompok sebagai berikut:

a. Membangkitkan harapan

Membangkitkan dan memelihara harapan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

b. Universalitas

Perasaan keunikan seorang klien sering dipertinggi oleh isolasi sosial; karena adanya kesulitan interpersonal, kesempatan untuk mendapatkan validasi yang jujur dan tulus dalam hubungan intim sering tidak didapatkan oleh klien.

c. Penyampaian informasi

Informasi dapat diperoleh dari pemimpin kelompok maupun dari anggota kelompok lain.

d. Altruisme

Dalam kelompok klien dapat menerima melalui memberi, tidak hanya saling memberi dan menerima, maupun bertindak intrinsik untuk memberi.

e. Rekapitulasi koreksi kelompok keluarga primer

Klien memasuki kelompok dalam riwayat pengalamannya yang sangat tidak memuaskan dengan kelompok primernya yaitu keluarga.

f. Pengembangan teknik sosialisasi

Merupakan faktor terapeutik yang beroperasi dalam semua terapi kelompok.

g. Perilaku imitatif

Dalam terapi kelompok yang dinamis dengan aturan-aturan dasar untuk mendorong umpan balik yang terbuka. Klien dapat memperoleh banyak informasi tentang perilaku sosial maladaptif.

h. Belajar interpersonal

Bekerja melalui transferensi, dan pengalaman emosional korektif, maupun proses-proses yang khas dalam kelompok.

i. Kohesivitas kelompok

Kohesivitas tidak terjadi begitu saja, (dapat dilakukan dengan keinginan untuk menerus menjalani hubungan interpersonal yang akrab).

j. Chatarsis

Dapat disebabkan pengalaman masa lalu atau masa kini yang dialami anggota. Melalui kataris anggota kelompok dapat menyadari emosinya dan membuangnya kedalam sadar sehingga tidak menimbulkan persepsi yang dapat berakibat fatal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita pahami bahwa konseling kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: membangkitkan harapan, universalitas, penyampaian informasi, altruism, rekapitulasi koreksi kelompok keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, perilaku imitatif, belajar interpersonal, kohesivitas kelompok, chatarsis.

4. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok perlu menggunakan asas-asas konseling kelompok supaya klien terbuka dan aktif dalam melaksanakan konseling kelompok klien merasa memahami cara pelaksanaan konseling itu sendiri dan bagaimana klien akan terbuka dalam menyampaikan apa yang dirasakannya dan klien merasa semua yang di sampaikan akan

menjamin kerahasiaannya. Menurut Prayitno asas-asas yang terdapat dalam konseling kelompok adalah:

a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok.

b. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok.

c. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan afektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan *asas kegiatan* dan *keterbukaan*. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. *Asas kekininan* memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. *Asas kekininan* dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan (Prayitno, 2012: 162-164).

5. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Menurut (Prayitno, 2012: 153-154) dalam layanan BKp dan KKp berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pimpinan kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Konselor haru memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan konseling kelompok.

1) Karakteristik pemimpin kelompok

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan pencerahan, memberikan rasa nyaman , menggembirakan dan membahagiakan.
- b) Memiliki WPKNP yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal berdasar kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2) Peran pemimpin kelompok

- a) Membentuk kelompok dari sekumpulan peserta (terdiri dari atas 8-10 orang), sehingga terpenuhinya syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
 - (1) Terjadinya hubungan antar anggota kelompok, menuju keakraban di antara mereka

- (2) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan
 - (3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok
 - (4) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi yes-man
 - (5) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, bagaimana, layanan konseling kelompok dilaksanakan
 - c) Pentahapan kegiatan konseling kelompok
 - d) Penilaian segera hasil layanan KKp
 - e) Tindak lanjut layanan
- b. Anggota kelompok

Tidak semua orang bisa dijadikan anggota kelompok untuk terselenggarakannya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan seperti: besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok

1) Besarnya kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan meningkatkan efektifitas konseling kelompok. Hal ini berarti konseling kelompok tidak dapat dilakukan terhadap kelompok yang beranggota 2-3 orang saja akan tetapi kurang efektif. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah anggota yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individu dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, dan memberi/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang.

Kekurang-efektifan kelompok akan dimulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang (Prayitno, 2012: 153-157).

2) Peran anggota kelompok

Menurut (Kurnanto, 2013: 115-116) peran anggota kelompok yaitu: anggota kelompok lebih mungkin mengalami perubahan pribadi ketika mereka diizinkan untuk bertanggung jawab atas perubahan itu. Ketika anggota kelompok mengalami kesempatan untuk menerima tanggung jawab, mereka menemukan bahwa mereka percaya diri mengambil resiko dan untuk mengeksplorasi kedalam batin yang mereka miliki. Dengan demikian, pertumbuhan pribadi, akan mudah terjadi ketika difasilitasi oleh keterlibatan anggota untuk bertanggung jawab dalam perubahan perilaku mereka sendiri.

6. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Tohirin untuk menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap yaitu: pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran (2007: 186). Berikut tahap penyelenggaraan konseling kelompok menurut Prayitno:

a. Tahap Pembentukan

Merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. tahap ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahap ini. Menurut Prayitno dalam tahap ini pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

- 1) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka KKp
- 2) Tumbuhnya suasana kelompok
- 3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok

- 4) Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu di antara para anggota
- 5) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
- 6) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok (2012: 172)

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok kelompok bebas atau tugas menawarkan dan mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Menurut Prayitno pada tahap peralihan ini guna untuk membangun jembatan antara tahap pertama dan ketiga yang mana tujuannya yaitu:

- 1) Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, ragu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya
- 2) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
- 3) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok (2012: 173).

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti kegiatan layanan konseling kelompok, dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Sedangkan menurut Prayitno pada tahap kegiatan pencapaian tujuan (pembahasan topik) hal-hal yang perlu untuk mencapai tujuan yaitu:

- 1) Terungkapnya hanya secara bebas topik yang dirasakan, dipikirkan atau dialami oleh anggota kelompok
- 2) Terbahasnya topik secara mendalam dan tuntas

3) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pemabahasan (2012: 174)

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok atau konselor mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan persaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertakan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan (dalam Handayani, 2017: 35-37). Dalam tahap ini pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

- 1) Terumusnya kegiatan lebih lanjut
- 2) Tetap terjalinnya hubungan kelompok dan kebersamaan yang akrab meskipun kegiatan diakhiri (Prayitno, 2012: 178).

Menurut Corey (dalam Kurnanto, 2013: 135) mengelompok tahapan konseling kelompok menjadi empat tahap, yaitu: tahap orientasi, tahap transisi, tahap kerja, tahap konsolidasi. Berikut uraian tahap-tahap konseling kelompok yaitu:

1) Tahap awal

Tahap awal dalam kelompok memperhatikan karakteristik anggota yang tidak sama, hal ini akan berpengaruh pada mekanisme pelaksanaan proses kelompok pada tiap-tiap tahap. Karakteristik yang nampak pada tahap awal adalah mempunyai perhatian yang terlalu dini, memiliki kepentingan yang tersembunyi, beresiko sebagai awal konflik, ada konflik antara diri dengan orang lain, konflik antara kepentingan saat ini dengan masa datang, ada perasaan percaya tetapi juga muncul kecurigaan. Salah satu strategi dalam membangun kepercayaan adalah keteladanan dan sikap serta tindakan untuk percaya. Pemimpin kelompok pada tahap awal

diharapkan mampu mengidentifikasi dan menjelaskan tujuan umum pada anggota, disamping itu membantu anggota mendefinisikan tujuan pribadi. Perhatian utama pada tahap ini adalah pembagian tanggung jawab, kesepakatan bersama, membuka dan menutup sesi kelompok.

2) Tahap transisi

Tahap transisi dalam proses kelompok, pemimpin kelompok bertanggung jawab untuk membantu anggota kelompok keluar dari situasi dan kondisi krisis yang dialami. Situasi krisis tergambar dalam karakteristik anggota yang menampakkan.

a) Munculnya kecemasan

Perasaan cemas anggota kelompok baik yang berasal dari factor internal maupun eksternal berpengaruh pada efektivitas anggota kelompok. Kecemasan dapat diakibatkan karena merasa tidak mampu untuk berinteraksi dan berpendapat dalam kelompok.

b) Interaksi sosial

Anggota kelompok memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang berbeda sehingga bagi anggota kelompok yang kurang percaya diri maka tugas utama pada awal konseling kelompok adalah membangun komunikasi interpersonal anggota kelompok.

c) Perilaku yang defensive dan resisten

Kesulitan awal seorang konselor adalah mendapatkan partisipasi dari anggota. Anggota kelompok dapat menunjukkan perilaku defensive dan cenderung melawan terhadap topic diskusi, terhadap anggota kelompok maupun kepada pemimpin kelompok. Gejala perilaku defensive dan resisten dapat terlihat melalui pola hubungan emosional dengan anggota kelompok, gaya bicara yang singkat dan langsung, tidak berpendapat, dan

memperlihatkan ekspresi terhadap perasaan yang sedang dialaminya.

d) Ketakutan yang biasanya dialami anggota kelompok

Anggota kelompok yang sering diliputi oleh perasaan takut diantaranya takut kelihatan bodoh, takut ditolak, takut dianggap tidak bisa, takut kurang control, takut dianggap menutup diri karena mereka merasa diminta terbuka sebelum mereka secara mental siap untuk berpendapat.

e) Berusaha untuk mengontrol diri sehingga partisipasi dalam kelompok menjadi kurang karena anggota bersikap pasif

f) Konflik

Konflik pribadi yang berkaitan dengan jenis kelamin, umur, bahasa, status social ekonomi, rasial, dan latar belakang pendidikan. Konflik disebabkan karena kurangnya attending yang dilakukan oleh konselor.

g) Konfrontasi

Selama proses kelompok akan terjadi pertentangan diantara anggota kelompok, pemimpin harus bertanggung jawab untuk menjadikan konfrontasi sebagai upaya konstruktif untuk membangun proses kelompok.

h) Pergantian pimpinan kelompok

Dalam proses konseling kelompok seorang leader diganti disebabkan oleh factor kepribadian dan profesionalitas, karena pemimpin kelompok tidak memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai.

3) Tahap kerja

Konselor dalam tahap pelaksanaan konseling kelompok dapat melakukan intervensi kepada anggota kelompok berkenaan dengan kondisi dan situasi krisis yang dihadapi oleh anggota kelompok, terutama perasaan-perasaan takut yang dapat mengganggu jalannya proses konseling kelompok. Proses intervensi konselor pada tahap

awal adalah mendorong anggota membicarakan tentang ketakutan yang dihadapi, memposisikan bahwa anggota kelompok lain juga memiliki perasaan yang sama, membantu mengeksplorasi dan memahami perasaan takut yang muncul. Langkah-langkah konseling yang dilaksanakan dalam proses konseling kelompok ditujukan untuk mengubah perilaku konseli. Perubahan diharapkan terjadi karena dampak positif dari proses kelompok yang diikuti. Adapun teknik yang dapat dilakukan selama proses konseling kelompok adalah membuka ketertutupan konseli, konfrontasi, umpan balik, kohesifitas dan universalitas, harapan, kesiapan menghadapi resiko dan kepercayaan, terbuka dan menerima, kekuatan, katarsis, komponen kognitif, komitmen untuk berubah, kebebasan dalam bereksperimen dan humor.

4) Tahap konsolidasi

Proses konsolidasi dengan anggota kelompok untuk mengembangkan strategi dalam rangka mengaplikasikan hasil konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Tahap konsolidasi dalam proses konseling meliputi:

a) Yang berhubungan dengan perasaan

jika dalam tahap awal anggota kelompok didorong untuk menjelaskan perasaan takut dan harapan-harapannya maka dalam tahap terminasi hal esensial adalah mendorong mereka mengekspresikan reaksinya.

b) Persepsi awal dan akhir dalam kelompok perlu di follow-up kepada anggota kelompok.

c) Yang berhubungan dengan topic/diskusi yang tidak selesai, bahwa selama proses konseling dimungkinkan belum selesai dalam pemecahan masalah maka dituntut adanya komitmen antara pimpinan dengan anggota untuk menindaklanjuti pada sesi-sesi lain.

d) Review pengalaman dalam kelompok

Mengeksplorasi pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan treatment dalam kelompok.

e) Praktik mengubah perilaku

Untuk latihan mengubah perilaku baru pada anggota kelompok

f) Menentukan langkah-langkah selanjutnya

Membantu anggota untuk segera bertindak sehingga anggota kelompok dapat melakukan tindakan dengan cepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

g) Memberi dan menerima umpan balik

h) Memakai kontrak perilaku

dilakukan kontrak secara tertulis dalam upaya perubahan perilaku dan akan menjadi tanggung jawab untuk merealisasikannya (Sanyata, 2010: 3-7).

C. Teknik *Assertive training*

1. Pengertian Asertif

Asertif digunakan untuk melatih siswa dalam mengungkapkan dirinya, mengemukakan apa yang dirasakan dan menyesuaikan diri dalam berinteraksi tanpa adanya rasa cemas karena setiap siswa mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat dan perasaan.

Menurut Nursalim (dalam Dewi, 2018: 18) Asertif berasal dari kata asing “to assert” yang berarti menyatakan dengan tegas. Asertif dapat diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, apa adanya, dan tepat tentang keinginan, pikiran, perasaan dan emosi yang dialami, apakah hal tersebut yang dianggap menenangkan ataupun mengganggu sesuai dengan hak-hak yang dimiliki dirinya tanpa merugikan, melukai, menyinggung, atau mengancam hak-hak, kenyamanan dan integritas perasaan orang lain.

Asertif merupakan teknik yang di gunakan pada aliran Pendekatan *behavior*, pendekatan ini merupakan untuk mengubah tingkah laku

manusia. Karena pendekatan ini bertujuan untuk melihat perubahan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik terutama pada dunia pendidikan. Pendekatan tingkah laku juga berguna dalam menangani kesulitan yang berhubungan dengan kegelisaahan, stress, interaksi sosial, dan komunikasi interpersonal. Pada pendekatan *behavior* ada beberapa yang digunakan untuk menangani masalah klien salah satunya yaitu teknik asertif. Teknik asertif bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam mengekspresikan tingkah laku tertentu yang diharapkan melalui latihan atau meniru model-model sosial (Mashudi, 2011: 120).

Asertif bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana siswa banyak mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Asertif membantu bagi siswa yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri (Corey, 2009: 2013).

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa asertif merupakan teknik yang digunakan untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasan yang dirasakan oleh siswa sehingga ia mampu mengutaran pendapatnya secara benar dan baik. Sehingga dengan adanya asertif siswa biasa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi.

Menurut Nurfaizal (dalam Faradita, Elita, dan Sinthia, 2018: 60) Perilaku asertif perlu untuk dimiliki siswa, karena dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan berperilaku asertif bisa membina hubungan yang lebih akrab dan jujur, dapat berkomunikasi secara wajar dan terbuka, percaya diri dan tenang dalam menghadapi kritik dan memberi kesempatan bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat dengan dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik asertif merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara wajar dan terbuka,

percaya diri dalam berbagai hal sehingga mampu mengutarakan perasaan-perasaan secara langsung membangkitkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain.

Perilaku assertive menurut Lioyd perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Albert dan Emmons mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “ tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran (dalam Dayakisni, 2013: 174).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan semua keinginan dan kebutuhannya yang bersifat langsung, aktif, dan jujur sehingga ia mampu menyatakan perasaannya dan mampu mengatakan “tidak” serta tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian perilaku assertive ini mampu mengutarakan perasaannya saling menghargai apa yang disampaikan orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang disampaikannya.

2. Tujuan Asertif

Lazarus mengemukakan bahwa tujuan asertif adalah untuk mengoreksi perilaku yang tidak layak dengan mengubah respons-respons emosional yang salah dan mengeliminasi pemikiran irasional (dalam Dewi, 2018: 37). Tujuan utama dari teknik latihan asertif adalah:

- a. Mendorong kemampuan klien mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya.
- b. Membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain.
- c. Mendorong klien untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri.
- d. Meningkatkan kemampuan untuk memilih tingkah laku asertif yang cocok untuk diri sendiri (Mashudi, 2011: 120).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan asertif yaitu agar klien bisa mendorong kemampuan dalam mengekspresikan dirinya yang berhubungan dengan emosinya, membangkitkan klien dalam mengungkapkan hak asasinya tanp menyinggung orang lain, meningkatkan komunikasi interpersonal, agar klien bisa bertingkah laku asertif yang cocok untuk dirinya sendiri.

Latihan asertif bertujuan untuk mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh seseorang akibat perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh lingkungannya, meningkatkan kemampuan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial agar lebih efektif, sistematis dari ketrampilan, peraturan, konsep atau sikap yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan dengan terus terang pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya dengan penuh percaya diri sehingga dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya (Monica dan Maghrobi, 2018:25).

Sedangkan menurut Fauzan (dalam Safitri, 2019: 33) ada beberapa tujuan asertif yaitu:

- a. Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak orang lain
- b. Meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak

- c. Mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terefleksi kepekaanya terhadap perasaan dan hak orang lain
- d. Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan enak dalam berbagai situasi social
- e. Menghindari kesalahpahaman dari pihak lawan komunikasi

Berdasarkan paparan di atas tujuan asertif adalah mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka, meningkatkan keterampilan behavioral, mengajarkan individu mengungkapkan dirinya sedemikian rupa, meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan ekspresi dirinya dalam berbagai situasi, menjauhi kesalahpahaman dari pihak lawan komunikasi.

3. Tahapan Pelaksanaan Teknik Asertif

Menurut Master ada beberapa jenis langkah yang harus ditempuh untuk melakukan latihan asertive yaitu:

- a. Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada klien.
- b. Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan klien pada situasi tersebut. Pada tahap ini, akan diberikan juga materi tentang perbedaan perilaku agresif, asertif, dan pasif.
- c. Dipilih sesuatu situasi khusus di mana klien melakukan permainan peran (role play) sesuai dengan apa yang ia perhatikan.
- d. Konselor memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok, inadkuat) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan.
- e. Konselor memperlihatkan model perilaku yang lebih diinginkan, pada tahap ini siswa melakukan role palying .
- f. Konselor membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan.

- g. Diantara waktu-waktu pertemuan, konselor menyuruh klien melatih dalam imajinasinya, respon yang cocok pada beberapa keadaan. Kepada mereka juga diminta menyertakan pernyataan diri yang terjadi selama melakukan imajinasi. Hasil apa yang dilakukan pasien atau klien, dibicarakan pada pertemuan berikutnya.
- h. Konselor harus menentukan apakah klien sudah mampu memberikan respon yang sesuai dari dirinya sendiri secara efektif terhadap keadaan baru, baik dari laporan langsung yang diberikan maupun dari keterangan orang lain yang mengetahui keadaan pasien atau klien (dalam Safitri, 2019: 35-36).

Berdasarkan paparan di atas dapat kita ketahui bahwa teknik asertif merupakan teknik yang digunakan untuk melatih klien supaya lebih bisa berlaku asertif sehingga klien bisa menampilkan kemampuan yang dimilikinya dan mengungkapkan semua yang dirasakannya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Dengan asertif ini klien lebih bisa meningkatkan interaksi sosialnya yang lebih baik tanpa rasa cemas.

Latihan asertif menggunakan prosedur bermain peran. Kecakapan bergaul yang baik akan diperoleh sehingga individu diharapkan mampu belajar untuk mengungkapkan ekspresi diri sesuai dengan perasaan dan pikiran secara terbuka. Berikut ini langkah-langkah dalam asertif yaitu (a) rasional strategi, (b) Identifikasi persoalan yang menimbulkan permasalahan, (c) Membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan, (d) Bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku lebih baik, (e) Melaksanakan latihan dan praktek, (f) Mengulang latihan, (g) Tugas rumah dan tindak lanjut (Rachmawati, 2017: 28-29). Berikut uraian langkah-langkah asertif (Safitri, 2019:55).

Tabel 2. 1
Langkah-Langkah Strategi Asertif

Komponen/ langkah	Isi kegiatan
Langkah 1. Rasional strategi	a. Konselor memberikan rasional/menjelaskan maksud penggunaan strategi. b. Konselor memberikan overview tahapantahapan implementasi strategi.
Langkah 2. Identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan	c. Konselor meminta konseli menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan timbul.
Langkah 3. Membedakan perilaku asertif dan tidak asertif serta mengeksplorasi target	d. Konselor dan konseli membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan.
Langkah 4. Bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku yang baik	e. Konseli bermain peran sesuai dengan pemasalahan yang dihadapi. f. Konselor memberikan umpan balik secara verbal. g. Pemberian model perilaku yang lebih baik. h. Pemberian penguat positif dan penghargaan.
Langkah 5. Melaksanakan latihan dan praktik	i. Konseli mendemonstrasikan perilaku yang asertif sesuai dengan target perilaku yang diharapkan.
Langkah 6. Mengulang latihan	j. Konseli mengulang latihan kembali tanpa bantuan pembimbing.
Langkah 7. Tugas rumah dan tindak lanjut	k. Konselor memberikan tugas rumah pada konseli, dan meminta konseli mempraktikan perilaku yang diharapkan dan memeriksa perilaku target apakah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
Langkah 8. Terminasi	l. Konselor menghentikan program bantuan.

4. Teknik Asertif Dalam Konseling Kelompok

Menurut Lubis (2011: 198) konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena dengan konseling kelompok dapat memecahkan masalah klien. Konseling kelompok adalah suatu proses antar-pribadi yang dinamis dan terfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari serta dibina dalam suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan komunikasi interpesonalklien. Komunikasi interpesonaldapat ditinjau dalam komunikasi interpesonallahir dan batin yang memiliki ciri ciri yaitu, memiliki tujuan yang jelas , memiliki ketegasan, menampilkan diri yang baik dan berfikir positif (Kurnanto, 2012: 12).

Dalam layanan konseling kelompok memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat membantu konselor dalam konseling, salah satunya pendekatan *behavior*. Pendekatan *behavior* merupakan pendekatan untuk mengubah tingkah laku manusia. Karena pendekatan ini bertujuan untuk melihat perubahan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik terutama pada dunia pendidikan. Pada pendekatan *behavior* ada beberapa yang digunakan untuk menangani masalah klien salah satunya yaitu teknik asertif (Mashudi, 2011: 120).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa asertif merupakan bagian dari konseling kelompok karena dalam konseling kelompok memiliki beberapa pendekatan yang salah satunya pendekatan perubahan tinkah laku atau pendekatan behavioral.

5. Keterkaitan Konseling Kelompok Teknik Asertif dengan Komunikasi Interpersonal

Pendekatan *behavior* merupakan pendekatan untuk mengubah tingkah laku manusia. Karena pendekatan ini bertujuan untuk melihat perubahan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik terutama pada dunia pendidikan. Pendekatan tingkah laku juga berguna dalam menangani

kesulitan yang berhubungan dengan kegelisahan, stress, dan interaksi sosial. Menurut Indriyani dkk (2014 : 14) asertif merupakan salah satu teknik dalam terapi *behavioral*

Menurut Prastiwi (2014:400) Asertif adalah suatu pelatihan tingkah laku yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam teknik yang dirancang untuk membantu dalam membimbing individu berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga individu mampu mengembangkan, menyatakan serta mengekspresikan perasaan, pikiran serta tindakan secara bebas tanpa mengganggu orang lain ataupun membuat orang lain merasa terancam. Sedangkan menurut Indriyani dkk (2014 : 19) asertif atau latihan asertif merupakan suatu proses latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu untuk membantu peningkatan kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasanya pendekatan behavior dapat mengubah tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan kegelisahan, stress dan komunikasi interpersonal seseorang. Sehingga perlu rasanya untuk menangani berbagai permasalahan tersebut dengan teknik asertif yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal serta melatih keberanian siswa dalam mengemukakan apa yang dirasakan tanpa adanya rasa cemas.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa teknik asertif merupakan suatu strategi terapi yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam teknik yang dirancang untuk membantu dalam membimbing individu berinteraksi dan peningkatan komunikasi dengan orang lain sehingga individu mampu mengembangkan, menyatakan serta mengekspresikan perasaan, pikiran serta tindakan secara bebas dan tetap menjaga dan menghargai hak-hak orang lain

D. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berkaitan dengan apa yang penulis teliti pada penelitian ini, yaitu Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertif Terhadap Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Di SMA N 1 Rambatan, sudah ada beberapa judul yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang penulis angkat, diantaranya yaitu:

1. Penelitian EDWARD CHORNELIS yang berjudul “Peran guru konseling konseling dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas viii SMPN 19 Bandar Lampung.” Penelitian ini mempunyai persamaan pada variabel Y, sedangkan perbedaannya disini peneliti sebelumnya tidak menggunakan menggunakan teknik modeling dalam konseling kelompok. Dari hasil peneliti ini menunjukkan adanya peningkatan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan teknik modeling dalam konseling kelompok.
2. penelitian Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Sosiodrama* Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung”. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan komunikasi interpersonal anak didik melalui konseling kelompok. Penelitian ini ditujukan kepada anak didik SMK PGRI 4 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan membuktikan keberhasilan konseling kelompok sebagai salah satu layanan yang diharapkan efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal SMAN 1 Rambatan sehingga berkomunikasi interpersonal dengan baik. Hasil penelitian diketahui bahwa adanya peningkatan komunikasi interpersonal anak di sekolah setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama* mengalami peningkatan .
3. Astinah Berjudul” Asertif Training Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK X. Hasil penelitian secara teoritis dapat dinyatakan bahwa Teknik Asertif Training Efektif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di SMK X

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan di atas, teori Y memperbincangkan tentang komunikasi interpersonal, teori X memperbincangkan tentang konseling kelompok teknik asertif. Untuk lebih mudah memahami kerangka berfikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

Keterangan

Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki komunikasi interpesonal yang rendah yaitu akan diberikan suatu layanan konseling kelompok dengan teknik asertif sebagai *treatmen* dalam memodifikasi perilaku siswa sehingga diharapkan sebagai suatu proses dalam meningkatkan komunikasi interpersonal

F. Hipotesis

Sesuai dengan masalah penulis bahas dalam penelitian, untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh pemberian layanan konseling kelompok pada keterampilan komunikasi interpersonal siswa, maka dilakukan uji hipotesis. Hipotesis diuji dengan berpatokan pada perbedaan skor keterampilan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan setelah pemberian layanan. Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

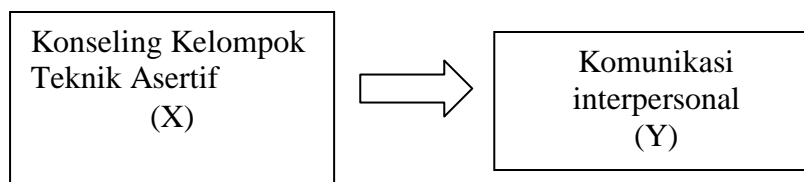
Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui sebab-akibat dengan cara meneliti hubungan variable x dan y. Penelitian kuantitatif dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan menguji teori-teori dengan menunjukkan hubungan antar variable. (Sugiyono,2007 :23) Penelitian kuantitatif memiliki beberapa jenis penelitian yaitu penelitian survey, penelitian kopratif, penelitian studi korelasional, dan penelitian eksperimen. (Sugiyono,2007 :7)

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan suatu jenis penelitian di mana peneliti dapat mengetahui apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Penelitian eksperimen adalah memanipulasi atau merekayasa, mengatur mengontrol atau mengendalikan situasi alamiah menjadi situasi artifisial/ buatan. Dalam penelitian ini di lakukan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol (Hasnunidah, 2017 :11). Sedangkan menurut Sukmadinata penelitian eksperimen merupakan untuk menguji hubungan sebab-akibat dari suatu atau beberapa hal atau variabel. Penelitian eksperimen merupakan pendekat penelitian yang cukup khas hal ini diperlihatkan oleh dua hal, pertama menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, kedua menguji hipotesis hubungan sebab akibat (2016 :194).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat dari suatu atau beberapa variabel. Penelitian eksperimen dapat mengetahui apakah variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Dalam penelitian ini yang

menjadi pengaruh adalah layanan konseling kelompok dengan teknik asertif dan variabel yang dipengaruhi adalah Komunikasi interpersonal siswa, artinya yang menjadi variabel bebas diberi simbol (X) adalah konseling kelompok dengan teknik asertif, sedangkan variabel terikat dengan simbol (Y) yaitu Komunikasi interpersonal Siswa. Dengan demikian ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3. 1
Variabel penelitian



B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X di SMAN1 X Rambatan . Dimulai pada bulan Desember 2021 sampai dengan Januari 2022

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian akan memerlukan populasi dan sampel sebagai subjek atau objek dari penelitian yang akan dilakukan. Populasi menurut Babbie dalam Sukardi (2003 : 53) tidak lain adalah “elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di pahami bahwa populasi merupakan sasaran objek untuk melakukan sebuah penelitian.

Maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IPS1 SMAN 1 Rambatan. Untuk lebih mudah memahami maka peneliti akan menyajikan data siswa kelas X SMA N 1 Rambatan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 3. 1
Siswa Kelas X IPS1 Sman 1 Rambatan
Sebagai Populasi Penilitia

No	Kelas	Jumlah
1.	X IPS 1	36orang
Jumlah		36 orang

Sumber : Guru BK SMAN 1 Rambatan

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa populasi yang ada dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X IPS1SMAN 1 Rambatan dengan jumlah populasi sebanyak 36 orang siswa.

2. Sampel

Dalam melakukan sebuah penelitian seorang peneliti harus menetapkan sampel yang ditetapkan oleh seorang peneliti maka peneliti bisa mendapatkan informasi tentang hal yang akan ditelitinya. Sukardi mengatakan bahwa :

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau cuplikan. Memang salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Yang dapat diambil sebagai sampel dalam hal ini adalah populasi akses, yaitu jumlah anggota kelompok yang dapat ditemui di lapangan dan bukan populasi target. (2003 : 54)

Selanjutnya Amirullah(2015 :2) mengatakan bahwa “sampel merupakan suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk di gunakan dalam penelitian.” Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Dimana sampel yang digunakan merupakan sub kelompok dari populasi yang dipilih dalam penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik *purposive sampling* atau memilih sampel dengan teknik bertujuan. Sugiyono menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (2013 : 85). Kemudian Sukardi menyatakan teknik memilih sampel yang termasuk nonprobabilitas memilih sampel dengan dasar bertujuan. Teknik ini disebut

purposive sampling, karena untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu, misalnya dengan pertimbangan profesional yang dimiliki oleh si peneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti memilih beberapa siswa sebanyak 10 orang dengan ciri-ciri dan kriteria yang bermasalah dalam Komunikasi interpersonal siswa, yang mana siswa yang terpilih tersebut yang akan di jadikan sampel penelitian. Disini peneliti mengambil sampel menggunakan *purposive sampling* untuk kelas X IPS 1 dikarenakan disarankan oleh guru BK di SMAN 1 Rambatan.

Menurut Prayitno “pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga memenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok” (2012:130).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada suatu penelitian ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen. Untuk mendapatkan data yang yang diteliti terlebih dahulu peneliti harus menempuh langkah-langkah dalam menyusun instrumen. Menurut Nurkencana (dalam Amelia, 2017 :72) ada beberapa langkah dalam menyusun instrumen sebagai berikut :

1. Menetapkan jenis atau pola instrumen
2. Menetapkan isi instrumen
3. Menyusun kisi-kisi
4. Menulis item-item
5. Uji coba instrumen

Menurut Sugiyono ada empat jenis skala yang digunakan dalam penelitian yaitu: (a) skala Likert, (b) skala Guttman, (c) skala Semantic Defferensial, (d) skala Rating Scale. Berdasarkan dari empat jenis skala tersebut instrumen yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (2007 :134). Dapat dipahami bahwa skala Likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Alasan peneliti menggunakan skala Likert ini karena memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang cukup akurat, selain itu langkah-langkah yang digunakan dalam menyusun angket ini mudah untuk dipahami.

Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban, yaitu: selalu (SL), sering (SR), jarang (J), kadang-kadang (KD), tidak pernah (TP). Setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif ada yang negatif. Untuk lebih mamahami berikut uraiannya:

Tabel 3. 2
Skor Jawaban Skala komunikasi interpersonal

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (S)	4	2
3	Kadang – Kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, *pertama* instrument yang digunakan yaitu skala Likert atau skala sikap. *kedua*, menetapkan isi instrumen. Isi skala harus relevan dengan data yang hendak dikumpulkan dan dapat didasarkan pada suatu teori atau mengkombinasikan beberapa teori. Isi dari skala penelitian adalah tentang kepercayaan diri. *Ketiga*, menyusun kisi-kisi. Dalam menyusun kisi-kisi skala dicantumkan hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel atau aspek yang akan di ukur
2. Sub variabel atau perincian terhadap aspek yang hendak di ukur

3. Indikator yaitu: sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan dari sub variabel
4. Jumlah item yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing indikator

Keempat, menulis item-item dianjurkan lebih banyak dari yang diperlukan untuk memberikan kemungkinan bagi penulis dalam memilih item yang lebih baik. *Kelima*, uji coba instrument.

E. Pengembangan Instrumen

1. Validitas

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel, validitas artinya sah. Sugiyono (2012 : 173) menjelaskan “Valid berarti *instrument* tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang harusnya diukur”. Selanjutnya menurut Gay (1983) dalam Sukardi “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.(2003 : 121). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan sesuai dengan apa yang sebenarnya harus diukur.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang di teliti secara tepat. Selanjutnya Sukardi menjelaskan bahwa “validitas suatu instrumen penelitian, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur”. (2003 : 122).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil dari pengukuran itu menggambarkan aspek atau segi yang akan diukur serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Menurut Arikunto “validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan

diukur”(2005: 167). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, dengan adanya validitas instrumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang benar-benar valid atau benar.

Sukardi (2010 : 121) menyatakan bahwa suatu “instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”. Instrumen yang valid sebaiknya melalui pengujian validitas konstruk dan isi.

a. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara. Validitas konstruk dilakukan dengan cara meminta penilaian dari ahli setelah kisi-kisi angket dibuat dengan berlandaskan pada teori. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyono “untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*) (2007: 177). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.

Menurut Sukardi “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara (2010 : 121). Sedangkan menurut Noor “validitas konstruk berkaitan dengan tingkatan dimana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur (2013 : 133). Menurut Sukardi untuk menguji validitas konstruk dapat meminta penilaian dari ahli setelah skala tersebut dikonstruksi (dibuat kisi-kisi) tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu (2010 : 123). Sugiyono berpendapat bahwa:

Secara teknis pengujian validitas konstruk dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi terdapat variabel

yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan item-item pertanyaan/pernyataan yang dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.(2007: 182)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas konstruk dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

Adapun skala yang penulis buat adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Komunikasi Interpersonal Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain, keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Terima kritikan saat berinteraksi dengan orang lain. Menanggapi secara benar semua instruksi	1,2,3	4,5,6	6
	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	Bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Merasa tidak didengar, merasa tidak di khianati orang	7,8,9	10,11,12	6
	Empati (<i>Empathy</i>)	kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik secara emosional maupun intelektual. Kagum pujian secara intelektual dan empati.	13,14,15	16,17,18	6
	Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>)	adanya sikap saling mendukung antar orang tua dan anak dalam tujuan agar pesan keduanya dapat	19,20,21	22,23,24	6

	<i>ess</i>)	tersampaikan dengan baik. Sikap mendengar anggota keluarga			
	Kesetaraan / Kesamaan (<i>Equality</i>)	Kesamaan tersebut diantaranya adalah kesamaan-kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicara dan pendengar. Sikap mendengar orang lain	25,26, 27	28, 29, 30	6
Jumlah					30

b. Validitas isi

Validitas isi ialah derajat dimana tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Menurut Desmita validitas isi merupakan “suatu model yang digunakan dalam menentukan validitas suatu alat ukur atau tes dengan cara menilai sejauh mana item-item yang dibuat sesuai dengan tingkah laku yang akan diukur” (2006 : 123). Selanjutnya menurut Sugiyono (2007 : 182) bahwa validitas isi :

Secara teknis pengujian validitas konstruk dan validitas isi dapat dibantu dengan kisi-kisi *instrument* atau menarik pengembangan *instrument*, dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator, dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Menurut Suryabrata “validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan/butir pernyataan, berdasarkan pendapat profesional (*experts judgment*) para penelaah” (2011 :61). Juga dijelaskan oleh Noor (2012 : 133) “validitas isi memastikan bahwa skala item-item telah cukup memasukkan sejumlah item yang representatif dalam mencerminkan domain konsep”. Berdasarkan kutipan di atas skala dalam penelitian ini mempunyai validitas isi apabila pernyataan skala untuk mengukur Komunikasi interpersonal siswabenar-benar menggambarkan apa yang ingin diukur validitasnya.

2. Reliabilitas

Instrumen yang reliabilitas adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali hasil datanya tetap sama. Sukardi mengemukakan suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi apabila “tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur”. (2003 : 127). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan reliabilitas secara konsisten memberi hasil ukur yang sama.

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2013 : 130).

Uji reliabilitas instrument penelitian dalam hal ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 24 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Sofyan (2015 : 48) menyatakan bahwa “instrument dapat dikatakan reliabel bila memiliki konsisten reliabilitas $> 0,6$, menggunakan *Alpha Cronbach*”.

3. Uji Prasyarat

Data yang telah dikumpul, digunakan untuk menguji hipotesis. Sebelumnya, uji prasyarat dilakukan untuk melihat apakah data memenuhi syarat untuk dianalisis dan digunakan secara parametrik menggunakan Uji-t. Dalam penelitian ini, analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Uji t sampel berhubungan (*pair-matched sample t-test*).

Jika analisis uji prasyarat tidak terpenuhi, maka dilakukan analisis non-parametrik yang sesuai yaitu uji *Wilcoxon signed rank test*. Kedua uji prasyarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Saphiro-Wilk* melalui bantuan SPSS. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh apakah berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai p-value dari

hasil uji *Saphiro-Wilk* tersebut besar dari 0.05 ($Lo > 0.05$), maka data sampel berdistribusi normal. Sebaliknya jika hasil uji *Saphiro-Wilk* tersebut kecil dari 0.05 ($Lo < 0.05$), maka data sampel tidak berdistribusi normal.

- b. Uji Homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene*, juga dengan menggunakan bantuan SPSS. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh apakah menyebar secara homogen atau tidak. Jika nilai p-value dari hasil uji *Levene* tersebut besar dari 0.05 ($Lo > 0.05$), maka data sampel menyebar secara homogen. Sebaliknya jika hasil uji *Levene* tersebut kecil dari 0.05 ($Lo < 0.05$), maka data sampel tidak menyebar secara normal

Dari kedua hasil analisis di atas, terlihat bahwasanya terdapat data yang tidak menyebar secara normal. Oleh karena itu, analisis data yang sesuai digunakan untuk uji hipotesis yaitu uji *Wilcoxon signed rank test*.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah didapatkan sehingga memberi informasi awal kepada peneliti sebelum dilakukan uji hipotesis. Dalam hal ini, analisis deskriptif yang dilakukan yaitu penyajian data dalam bentuk tabel. Tahapannya yaitu sebagai berikut:

- a. Skor maksimum $30 \times 5 = 150$

Keterangan : skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150.

- b. Skor minimum $1 \times 30 = 30$

Keterangan : skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 30

- c. Rentang $150-30 = 120$

Keterangan : rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 150 dikurangi dengan jumlah skor terendah 30 dan hasilnya 120.

- d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yaitu (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah).

Dalam hal ini, aturan *Sturges* untuk penentuan banyak kelas tidak digunakan karena banyak kriteria dalam penelitian ini telah ditetapkan dari awal.

- e. Dari banyak kriteria dan rentang, didapatkan panjang kelas interval $120 : 5 = 24$

Dari analisis ini dapat dirangkum kategori keterampilan komunikasi interpersonal siswa seperti pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3. 4
Rentang Skor Komunikasi Interpesonal Siswa
Kelas X IPS1 Sman 1 Rambatan

No	Interval	Kategori
1	127 – 150	Sangat tinggi
2	103 – 126	Tinggi
3	79 – 102	Sedang
4	55 – 78	Rendah
5	30 – 54	Sangat rendah

2. Uji Hipotesis (Analisis Inferensial)

Uji hipotesis digunakan untuk melihat apakah hipotesis awal di tolak atau sebaliknya. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*. Terdapat 2 kelompok data yang akan dianalisa, yaitu data awal (*pre-test*) dan data akhir (*post-test*) yang saling berkaitan/berpasangan karena berasal dari subjek penelitian yang sama.

Dalam uji hipotesis ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS untuk menganalisa kedua kelompok data tersebut. Jika nilai p-value atau sig. kecil dari 0.05, ($p < 0.05$), maka hipotesis nol di tolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal itu bermakna, layanan konseling kelompok teknik asertif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Sebaliknya, jika nilai p-

value besar dari 0.05, ($p > 0.05$), maka hipotesis nol di terima dan hipotesis alternatif ditolak. Hal itu bermakna, layanan konseling kelompok teknik asertif tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data *Pre-Test*

Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat apakah konseling kelompok teknik asertif (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal siswa (Y). Sebelum layanan diberikan, peneliti terlebih dahulu mengambil data awal (*pre-test*) sampel, yaitu siswa kelas X IPS 1SMAN 1 Rambatan. Hal ini dikarenakan, metode eksperimen yang digunakan yaitu *Pre-Experiment Design* tipe *one group pre-test post-test*. Setelah dilakukan pengambilan sampel awal, dilanjutkan dengan pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif dan setelah itu baru dilakukan pengumpulan data akhir (*post-test*).

Pengumpulan data *pre-test* tidak jauh beda dengan data *post-test*, karena menggunakan angket yang berisi skala dalam bentuk skala Likert. Skala ini nantinya merupakan acuan peneliti dalam menentukan tahap komunikasi interpersonal siswa. Khusus untuk data *pre-test*, skala menggambarkan skor komunikasi interpersonal siswa sebelum dilakukan layanan konseling kelompok dengan teknik asertif. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1
Rangkuman Skor untuk Data *Pre-Test*

No	Skor	Frekuensi	Persentase %
1	38	1	2.8
2	39	1	2.8
3	40	1	2.8
4	42	1	2.8
5	45	2	5.6
6	47	1	2.8
7	48	2	5.6
8	50	1	2.8
9	51	1	2.8
10	54	1	2.8

11	56	2	5.6
12	59	1	2.8
13	61	1	2.8
14	62	2	5.6
15	66	2	5.6
16	67	1	2.8
17	68	1	2.8
18	69	3	8.3
19	74	1	2.8
20	75	1	2.8
21	78	2	5.6
22	79	1	2.8
23	87	1	2.8
24	89	1	2.8
25	90	3	8.3
26	93	1	2.8
	Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, terlihat bahwasanya skor komunikasi interpersonal siswa cukup menyebar, antara 38 hingga 93. Jika dilakukan analisis deskriptif, dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4. 2
Rangkuman Analisis Statistik Deskriptif
untuk Data Pre-Test

Banyak Data (n)	36
Mean	63.89
Median	64.00
Modus	69 ^a
Simpangan baku	16.464
Varians	271.073

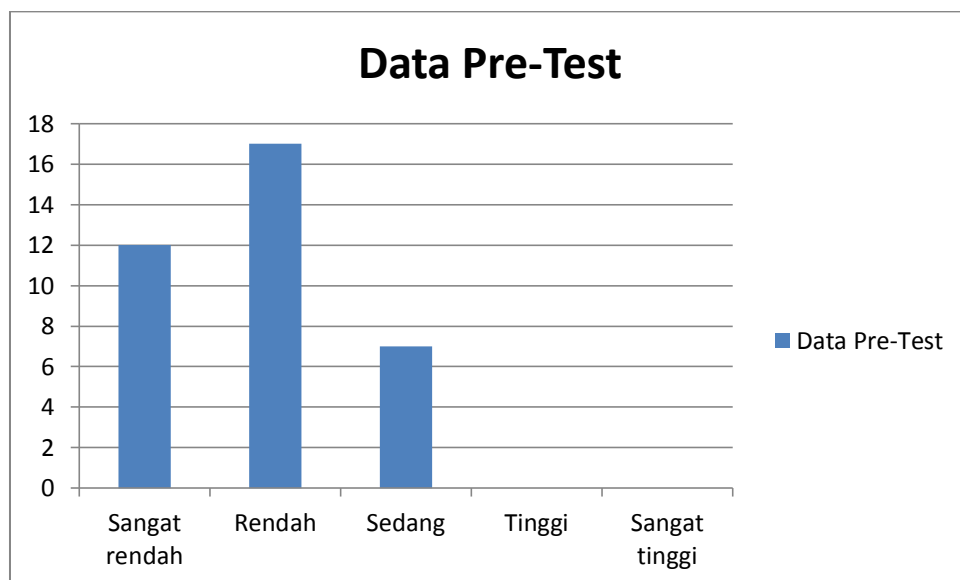
Pada tabel di atas, terlihat rata-rata skor komunikasi interpersonal data *pre-test* siswa yaitu 63.89, tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai median yaitu 64.00, berbeda dengan nilai modusnya yaitu 69.00. Hal ini menjadi penanda bahwasanya nilai yang berada di atas dengan yang berada di bawah rata-rata cukup berimbang sehingga data cenderung simetris antara yang kanan dengan yang kiri. Jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 16,464, terdapat indikasi data cukup heterogen dengan sifat data cenderung menyebar.

Jika diubah dalam bentuk kategori, data di atas dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti terlihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Rangkuman Kategori Data Pre-Test

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	127 – 150	Sangat tinggi	0	0
2	103 – 126	Tinggi	0	0
3	79– 102	Sedang	7	19,44
4	55 – 78	Rendah	17	47,22
5	30 – 54	Sangat rendah	12	33,33
Jumlah			15	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya jumlah siswa yang memiliki skor komunikasi interpersonal pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 12 orang (33,33%), rendah sebanyak 17 orang (47,22%), dan sedang 7 orang (19,44%). Untuk kategori tinggi dan sangat tinggi tidak ada (0%). Hal itu juga terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.1
Sebaran Kriteria Data Pre-Test

2. Deskripsi Data *Post-Test*

Setelah dilaksanakan pemberian layanan, peneliti melakukan pengambilan data akhir (*post-test*). Pengumpulan data *post-test* tidak jauh beda dengan data *pre-test*, karena menggunakan angket yang sama. Skala Likert yang digunakan menjadi acuan peneliti dalam menggambarkan tingkat komunikasi interpersonal siswa. Pada data *post-test*, skala menggambarkan tingkat komunikasi interpersonal siswa setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik asertif dalam bentuk skor. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. 4
Rangkuman Skor Data *Post-Test*

Skor	Frekuensi	Persentase
49	1	2.8
57	1	2.8
62	1	2.8
63	1	2.8
83	1	2.8
89	1	2.8
90	2	5.6
92	1	2.8
93	1	2.8
94	3	8.3
95	1	2.8
99	1	2.8
100	2	5.6
101	1	2.8
102	1	2.8
103	1	2.8
106	3	8.3
109	1	2.8
110	3	8.3
111	1	2.8
112	1	2.8
116	1	2.8
117	1	2.8
118	1	2.8

119	1	2.8
121	2	5.6
123	1	2.8
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 4.4. di atas, terlihat bahwasanya skor komunikasi interpersonal siswa setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik asertif menyebar antara 49 hingga 123. Jika dilakukan analisis deskriptif, dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4. 5
Statistik Deskriptif data Post-Test

Banyak Data (n)	36
Rata-Rata	99.03
Median	101.50
Modus	94 ^a
Simpangan Baku	18.123
Varians	328.428

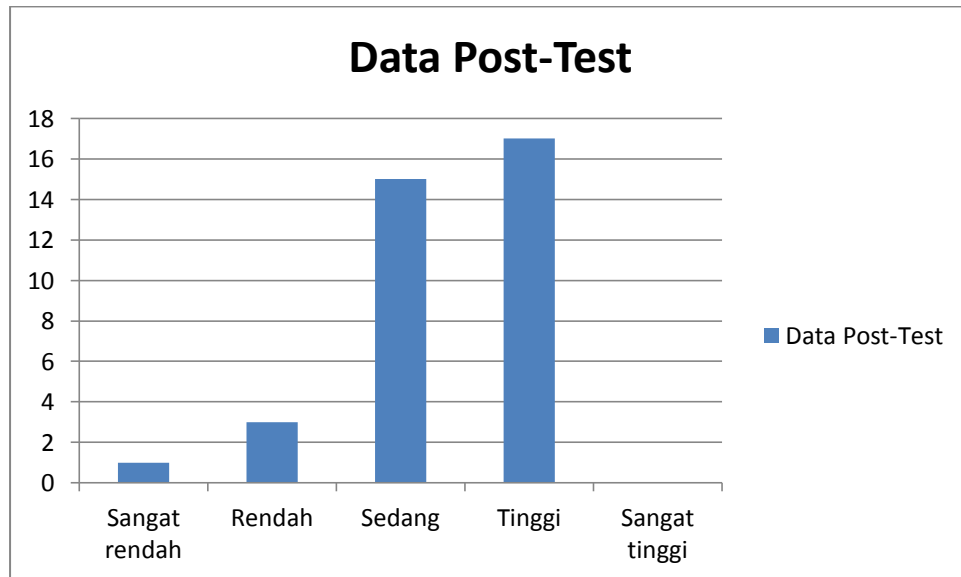
Pada tabel di atas, terlihat rata-rata skor komunikasi interpersonal data *post-test* siswa yaitu 99.03, berbeda dengan nilai median yaitu 101.50. Untuk nilai modus jauh berbeda dari nilai rata-rata dan media yaitu 91.00. Jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 18,123, terlihat data cukup menyebar.

Jika diubah dalam bentuk kategori, datadi atas dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti terlihat pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4. 6
Rangkuman Kategori Data Post-Test

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1	127 – 150	Sangat tinggi	0	0
2	103 – 126	Tinggi	17	47,22
3	79– 102	Sedang	15	41,67
4	55 – 78	Rendah	3	8,33
5	30 – 54	Sangat rendah	1	2,78
Jumlah			15	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya jumlah siswa yang memiliki skor komunikasi interpersonal dalam kategori sangat rendah 1 orang (2,78%). Untuk kategori rendah, terdapat 3 orang (8,33%), kategori sedang 15 orang (41,67%), kategori tinggi 17 orang (47.22%) serta sangat tinggi tidak ada .Hal itu dapat dilihat seperti pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. 2
Sebaran Kriteria Data Post-Test

B. Uji Hipotesis

1. Uji Syarat Analisis Parametrik

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji syarat analisis parametrik. Uji ini dilaksanakan untuk melihat apakah data memenuhi syarat untuk dijalankan analisis secara parametrik atau tidak. Jika memenuhi syarat parametrik, maka uji yang dilaksanakan adalah uji analisis parametrik dan sebaliknya jika tidak memenuhi syarat, maka uji analisis yang dijalankan yaitu uji non-parametrik.

Uji parametrik diutamakan sebagai uji analisa dalam penelitian ini karena konsekuensi dari kesimpulan yang bisa digeneralisir tidak hanya untuk ruang sampel, namun juga pada populasi. Hal ini dikarenakan data

memenuhi syarat untuk dilakukan estimasi atau pendugaan nilai parameter.

Secara umum, uji syarat analisis yang dijalankan ada 2 yaitu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

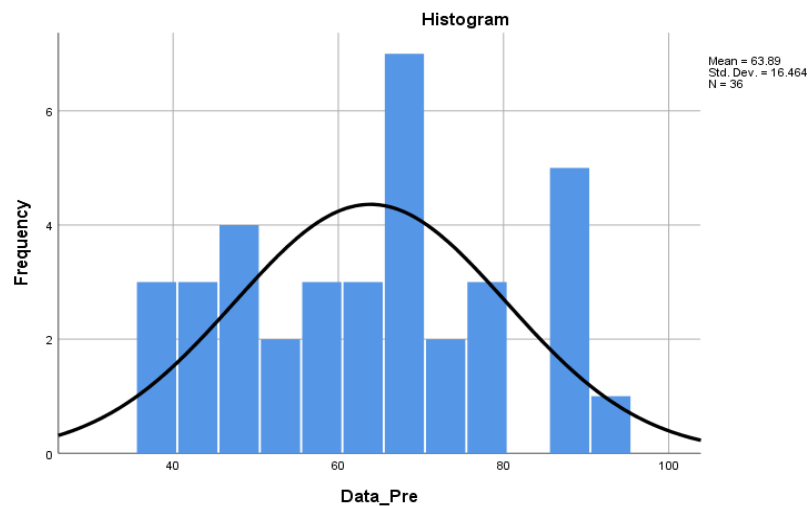
Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data menyebar secara normal atau tidak. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi analisis uji normalitas, dapat dilihat pada pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 7
Rangkuman Tes Normalitas Data Pre-Test

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Data_Pre	.089	36	.200 [*]	.951	36	.114
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel 4.7 menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pre-test*. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 36 orang, kecil dari 50, maka untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas, maka uji yang digunakan yaitu uji Saphiro Wilk. Untuk data *pre-test*, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.951 dengan **sig. 0.114 > 0.05**. Hal ini bermakna, sebaran data untuk **uji pre-test berdistribusi normal**.

Jika merujuk pada histogram dan kurva normal di bawah, terlihat bahwasanya data cenderung terpusat di sekitar rata-rata dan membentuk kurva normal yang cenderung simetris seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 3
Histogram dan Kurva Normal Data Pre-Test

Selain itu, uji normalitas data juga dilakukan pada data post-test. Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi analisis uji normalitas data post-test, dapat dilihat pada pada tabel di bawah ini.

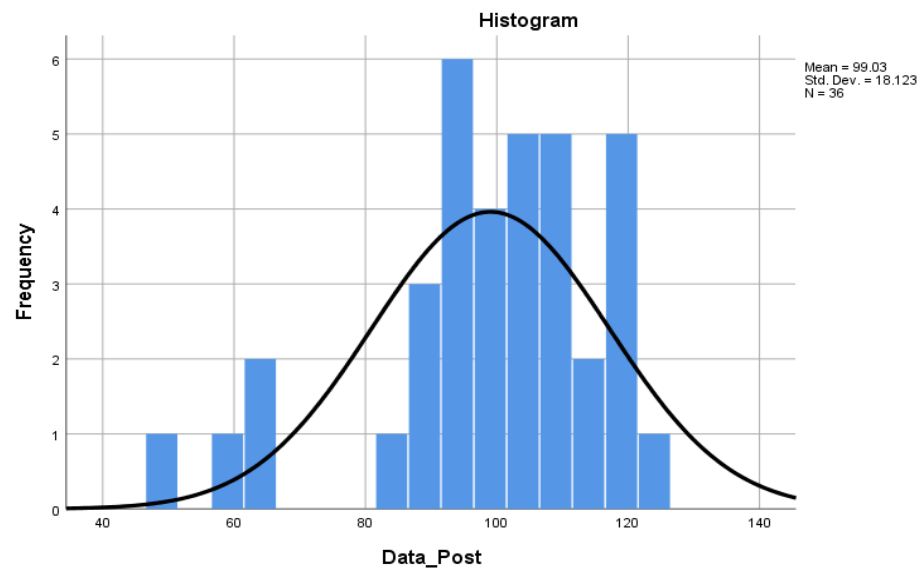
Tabel 4. 8
Rangkuman Tes Normalitas Data Post-Test

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Data_Post	.151	36	.037	.891	36	.002
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Tabel 4.8 menunjukkan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *post-test*. Dikarenakan jumlah sampel sebanyak 36 orang, kecil dari 50, maka untuk menghindari bias dalam penentuan kesimpulan uji normalitas, maka uji yang digunakan yaitu uji Saphiro Wilk. Untuk data pre-test, didapatkan nilai uji statistik sebesar 0.891 dengan **sig. 0.002 < 0.05**. Hal ini bermakna, sebaran data untuk **uji post-test tidak berdistribusi normal**.

Jika merujuk pada histogram dan kurva normal di bawah, terlihat bahwasanya terdapat data kosong di bagian tengah dan kurva

cenderung tidak simetris, karena cenderung berat ke kanan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 4
Histogram dan Kurva Norma Data Post-Test

Selain dilakukan uji normalitas, juga dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan terhadap variabel menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian yaitu data homogen apabila nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari nilai taraf signifikansi (α) dan sebaliknya data tidak homogen apabila nilai sig. yang diperoleh lebih kecil dari nilai taraf signifikansi (α). Hasil perhitungan dalam bentuk rangkuman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9
Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Data_Total	Based on Mean	.016	1	70	.901
	Based on Median	.043	1	70	.836
	Based on Median and with adjusted df	.043	1	62.910	.836
	Based on trimmed mean	.038	1	70	.846

Hasil uji homogenitas di atas, didapatkan nilai uji Levene sebesar 0.016 dengan nilai sig. **0.901** > **0.05**. Hal ini bermakna data menyebar secara homogen. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan uji prasyarat di atas, diperoleh hasil pada data post-test, data tidak menyebar secara normal. Meskipun pada data pre-test, data menyebar secara normal dan hasil uji homogenitas menyatakan data homogen, namun tidak cukup kuat untuk dilanjutkan menggunakan analisis parametric berupa uji-t. Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah analisis non parametrik yang sepadan dengan uji-t sampel berpasangan, yaitu **Uji Wilcoxon**.

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling kelompok teknik asertif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMAN 1 Rambatan. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon*. Dalam pengujian hipotesis ini, pengaruh dilihat dari signifikansi perbedaan antara data sebelum (pre-test) dan data sesudah (post-test) pemberian intervensi berupa layanan konseling teknik asertif. Hipotesis kajian dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum maupun sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif.

dengan kriteria:

- a. Jika nilai sig. < 0,05, maka H_0 ditolak, H_a diterima.
- b. Jika nilai sig. > 0,05, maka H_0 diterima, H_a ditolak

Tabel 4. 10
Rangkuman Hasil Uji Wilcoxon

Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test Summary	
Total N	36
Test Statistic	.000
Standard Error	63.642
Standardized Test Statistic	-5.232
Asymptotic Sig.(2-sided test)	.000

Berdasarkan output data di atas, didapatkan nilai sig. yaitu **0.000 < 0.05**, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu juga terlihat dari kesimpulan tes berikut ini.

Tabel 4. 11
Rangkuman Kesimpulan Uji Wilcoxon

Hypothesis Test Summary				
	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The median of differences between Data_Post and Data_Pre equals 0.	Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test	.000	Reject the null hypothesis.
Asymptotic significances are displayed. The significance level is .050.				

Hal ini bermakna terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif. Dengan arti kata lain, **pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif bagi siswa kelas XSMAN 1Rambatan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.**

A. Pembahasan

Dari hasil survei di atas diketahui bahwa pemberian nasihat tentang metode penegakan kelompok berpengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas XSMAN1 Rambatan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik konseling kelompok terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMAN 1 Rambatan.

Bagi guru AC yang ingin meningkatkan komunikasi interpersonal, penggunaan konseling kelompok dengan teknik asertif dapat menjadi pertimbangan. Hal ini dikarenakan menurut hasil survei yang dilakukan, konseling kelompok dengan teknik kategoris secara keseluruhan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMAN1 Lambatan. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan beberapa indikator, dimulai dengan pelaksanaan asertif teknis kelompok bimbingan untuk menjalin komunikasi yang positif dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik.

Pemberian konseling kelompok teknik asertif mencakup pengintegrasian unsur asertif yang diadopsi dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Sebelum pelaksanaan konseling kelompok teknik asertif, terlebih dahulu peneliti sudah melakukan observasi awal dalam bentuk wawancara dengan guru BK, beberapa orang guru mata pelajaran dan wali kelas. Setelah observasi awal peneliti membuat hasil tersebut kedalam proposal skripsi yang sudah di seminarikan, setelah itu peneliti mengajukan kisi-kisi instrumen dan instrumen penelitian yang berupa angket atau kusioner kepada validator dan sudah bisa dilaksanakan untuk penyebaran instrumen atau penelitian yang dilaksanakan di kelas X SMAN 1 Rambatan Hasil penyebaran angket awal atau pre test didapatkan siswa membolos sebanyak 10 orang dengan klasifikasi tinggi 1 orang, sedang 9 orang dan rendah 12 orang.

Dalam hal ini klasifikasi tinggi yaitu hampir disetiap mata pelajaran tidak pernah masuk dan sering kali cabut pada setelah istirahat karena dilihat dari data angket yang disebar. Siswa yang klasifikasi membolos nya sedang yaitu siswa pernah melakukan membolos, cabut dan tidak masuk pada jam pelajaran tertentu tapi dalam batas yang sedang, hal ini juga dilihat dari data angket yang didapat oleh peneliti. Siswa dengan nilai rendah adalah mereka yang jarang pergi ke sekolah. Dalam penelitian ini peneliti juga menggabungkan siswa yang tidak benar dalam kelompok konseling dengan teknik asertif untuk berteman secara positif dengan perilaku yang siswa tidak

benar tidak ingin pertahankan dan lewati. Tahap pertama sebelum perawatan adalah menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang berisi beberapa materi. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) juga telah dilihat dan ditandatangani oleh Guru BK di SMK N 1 Sijunjung, dan RPL ini telah disetujui untuk terus memberikan layanan konsultasi kepada Kelompok Teknik Tegas. Konseling untuk Kelompok Teknik Penegasan Diri diselesaikan dalam tiga minggu. Dalam memberikan pelayanan peneliti menciptakan suasana santai namun serius melalui beberapa permainan dalam pelaksanaan pengabdian, siswa tidak bosan dan mengikuti diskusi kelompok ini dengan lebih antusias. Formulir Pelaksanaan Kelompok Penasehat adalah pendekatan definitif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal antara siswa di Kelas XSMAN1 Rambatan dengan menyediakan materi yang sesuai dengan kesesuaian di atas: kekompakan, kepatuhan, dan persetujuan. Dalam hal ini, peneliti mengubah bentuk-bentuk tersebut menjadi konseling kelompok dengan melakukan tugas topikal, memberikan materi tentang topik yang akan dibahas, dan menarik kesimpulan dari siswa atau anggota kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif. Dengan demikian pemberian layanan konseling kelompok teknik asertif bagi siswa kelas XSMAN 1 Rambatan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

Setelah dilaksanakan layanan konseling teknik asertif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa ini terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, hal ini dilihat dari data angket yang peneliti sebar kepada siswa, selain itu disetiap pemberian konseling kelompok teknik asertif terlihat komunikasi interpersonal siswa yang semakin hari semakin membaik dengan peneliti tanyakan bagaimana setelah diberikan konseling kelompok teknik asertif sebelumnya, apa yang dirasakan setelah melaksanakan konseling kelompok teknik asertif.

B. Implikasi

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan, terkhususnya bagi calon guru BK di sekolah yang terkait dengan komunikasi interpersonal siswa.

2. Praktis

Dapat menjadi wawasan baru bagi individu dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya memiliki semangat dan motivasi belajar lebih tinggi dengan disiplin dalam belajar.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Lebih memperhatikan kembali komunikasi interpersonal siswa baik itu siswa ke siswa, siswa ke guru, siswa ke orang tua dan lain-lainnya. Sangat dibutuhkan kerjasama antar guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling serta orang tua untuk membantu siswa dalam berprestasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adler dan Rodmad. 2006. *Understanding Human Communication* (9ed). New York: Oxford University press.
- Arifin, B.S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung. Pustaka Setia
- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Penerjemah E. Koswara. Edisi keempat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Corey, G. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- De Vito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan A. Maulana. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Enjang, A.S. 2009. *Komunikasi konseling*. Bandung : Nuansa
- Faradita, R. M, Elita Y. dan Sinthia. R. 2018. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas
- Farida, A. 2018. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Fauzan, L. 2007. *Assertive Training: Pengembangan Pribadi Assertive Training dan Transaksi Sosial*. Depdiknas: UPT BK UM.
- Hasnunidah, N. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Indriyani, N., S. Latif, dan R. Rahmayanthi. 2014. Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan *assertive training*. Universitas Lampung.
- Kamil, B. Monica, M. A dan Maghrobi, B. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik SMP dengan Menggunakan Teknik Assertive Training. *Jurnal Konseling dan Konseling*. Vol (1), No 5. Juni.
- Kurnanto, M. E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Lubis, Z. dan S. Hasibuan. 2017. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik Symbolic Models Terhadap Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya Mahasiswa BK Non Reguler 2016 FIP UNIMED T.A 2016/2017. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Konseling dan Konseling Berbasis Kkni 1* : 372-385
- Mahmudah, S. 2010. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang. UNM Maliki Press.
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pramesti, A. D. 2016. Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas VIIIB Smp Negeri 1 Berbah. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayitno, 2012. *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang: UNP padang.
- Rakhmat, G. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Sanyata, S. 2010. Teknik Dan Srategi Konseling Kelompok. *Jurnal Paradigma* No 2. Januari.
- Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Raja Wali Press
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2013. *Konseling dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Windaniati. 2013. Meningkatkan Self-Esteem Siswa Melalui Teknik Asertif Training pada Siswa Kelas XI TMO 1 SMK Negeri 7 Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 2 (30) : 173-180.

L

A

M

P

I

R

A

N

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Komunikasi Interpersonal Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan (<i>openness</i>)	Keinginan untuk terbuka bagi setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain, keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Terima kritikan saat berinteraksi dengan orang lain. Menanggapi secara benar semua instruksi	1,2 ,3	4,5 ,6	6
	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	Bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Merasa tidak didengar, merasa tidak di khianati orang	7,8 ,9	10, 11, 12	6
	Empati (<i>Empathy</i>)	kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik secara emosional maupun intelektual. Kagum pujian secara intelektual dan empati.	13, 14, 15	16, 17, 18	6
	Sikap Mendukung (<i>Supportiveness</i>)	adanya sikap saling mendukung antar orang tua dan anak dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Sikap mendengar anggota keluarga	19, 20, 21	22, 23, 24	6
	Kesetaraan / Kesamaan (<i>Equality</i>)	Kesamaan tersebut diantaranya adalah kesamaan-kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicara dan pendengar. Sikap mendengar orang lain	25, 26, 27	28, 29, 30	6
Jumlah					30

INSTRUMEN PENELITIAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

A. Pendahuluan

Berikut ini ada 30 item pernyataan yang menggambarkan tentang komunikasi Interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang anda berikan akan digunakan sebagai informasi mengembangkan bidang bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Jawaban anda tidak akan dinilai benar atau salah dan tidak berpengaruh terhadap nilai anda, melainkan hanya semata-mata untuk kepentingan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Oleh karena itu hendaknya anda menjawab dengan jujur sesuai dengan pengalaman, perasaan, dan keadaan anda sendiri. Atas keterlibatan, partisipasi dan kerjasama Anda, saya ucapkan terimakasih.

B. Petunjuk Pengisian

1. Di bawah ini terdapat pernyataan mengenai komunikasi interpersonal anda dengan teman anda yang anda temui setiap hari.
2. Berilah tanda (✓) pada alternatif jawaban:
 - a. SL, jika pernyataan tersebut *Selalu* anda lakukan, jika jawab *selalu* maka persentase dalam jawaban tersebut adalah 81%-100%.
 - b. SR, jika pernyataan tersebut *Sering* anda lakukan, jika jawab *sering* maka persentase dalam jawaban tersebut adalah 61%-80%.
 - c. KD, jika pernyataan tersebut *Kadang-kadang* anda lakukan, jika jawab *kadang-kadang* maka persentase dalam jawaban tersebut adalah 41%-60%.
 - d. JR, jika pernyataan tersebut *Jarang* anda lakukan, jika jawab *jarang* maka persentase dalam jawaban tersebut adalah 21%-40%.
 - e. TP, jika pernyataan tersebut *Tidak Pernah* anda lakukan, jika jawab *tidak pernah* maka persentase dalam jawaban tersebut adalah 0%-20%.
3. Jawablah semua pernyataan dan periksalah kembali jawab Anda sebelum dikumpulkan.
4. Jika ada hal yang diragukan, silahkan menanyakan langsung kepada pembimbing.
5. Contoh pengisian:

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya senang berkomunikasi dengan teman-teman di lingkungan saya					

ITEM PERNYATAAN

No.	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya senang berkomunikasi dengan teman-teman di lingkungan saya					
2.	Saya mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang baru dikenal					
3.	Saya siap mendengarkan dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh teman					
4.	Saya menghindari pembicaraan yang membuat saya tersinggung					
5.	Saya mengerti maksud dari apa yang dibicarakan oleh lawan bicara					
6.	Saya tidak senang mendapatkan kritikan dan komentar dari orang lain					
7.	Ketika saya berbicara, saya menyampaikan apa yang terjadi sebenarnya					
8.	Saat teman saya berbicara hal yang benar saya mempercayainya					
9.	Saat teman saya berbicara saya selalu mendengarkannya dengan baik					
10.	Ketika saya berbicara, saya menyampaikan hal yang tidak benar					
11.	Teman saya meyakinkan saya untuk percaya dengan apa yang disampaikannya					
12.	Ketika saya berkomunikasi, saya tidak menyampaikan hal yang benar					
13.	Saya memberikan solusi kepada teman saya yang diminta untuk ber pendapat					
14.	Ketika teman saya berbicara, saya dapat mengerti apa yang disampaikannya					
15.	Ketika teman saya mendapatkan hasil belajar yang baik saya mengucapkan selamat pada teman tersebut.					
16.	Saya tidak memberikan solusi ketika teman saya menanyakan pendapat saya					
17.	Saya tidak merespon ketika teman saya mengajak berbicara dengan saya					
18.	Saya tidak peduli atas pencapaian teman sekelas saya					
19.	Saya menanyakan pendapat orang tua saya ketika saya mempunyai masalah					
20.	Ketika orang tua saya berbicara dengan saya, selalu saya mendengarkan					
21.	Orang tua saya mendukung aktivitas saya					



